

LAPORAN INDIVIDU
PESERTA DEVELOPMENT OF LIBRARY SYSTEM MANAGEMENT
DI UNIVERSITY OF QUEENSLAND AUSTRALIA
TANGGAL 13 – 24 OKTOBER 2015

Oleh:

Mufid, S.Ag., SS., M.Hum
NIP. 197504062001121002

DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN ANGGARAN 2015

DAFTAR ISI

BAB I. LATAR BELAKANG	5
BAB II. TEMA, TUJUAN, DAN HASIL	7
A. TEMA.....	7
B. TUJUAN	7
C. HASIL KEGIATAN YANG DIHARAPKAN	7
BAB III. KEGIATAN DEVELOPMENT OF LIBRARY SYSTEM MANAGEMENT	9
A. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN	9
B. KEGIATAN <i>PRE DEPARTURE</i> DAN <i>DEPARTURE</i>.....	9
1. Pembekalan Peserta Delsma 2015 (Selasa, 13 Oktober 2015).....	9
2. Jakarta – Bali – Brisbane, Australia (Rabu, 14 Oktober 2015)	13
3. Tiba di Brisbane, Queensland, Australia (Kamis, 15 Oktober 2015).....	14
a. Menuju <i>Republic Apartment</i>.....	14
b. Berbelanja Bahan Pokok.....	16
c. Rapat Koordinasi	16
C. KEGIATAN DELSMA.....	17
1. Mengenal Kampus dan Perpustakaan UQ: <i>Campus and Library Tour</i> (Jum'at, 16 Oktober 2015).....	17
a. Observasi	17
b. Best Practice	24
2. Dari China Town Sampai Cultural Centre (Sabtu, 17 Oktober 2015)	25
a. Belanja Bahan Pokok di China Town	25
b. Berkunjung ke Perpustakaan Kota dan Museum.....	27
c. Menginspirasi untuk Membangun Layanan Pojok (Corner) khusus Budaya lokal	27
d. Memasak Bersama-sama, Membangun dan Menumbuhkan Kebersamaan Peserta	28
3. Dari <i>Tamborine Mount</i> sampai <i>Gold Coast</i> (Minggu, 18 oktober 2015).....	28
a. Berkunjung ke <i>Tamborine Mount</i>.....	28
b. Melepas lelah di <i>Harbour Town Tourism Lounge</i>.....	29

c. Melihat bazar di <i>Islamic Center</i>	30
d. Menikmati Keindahan Wisata <i>Gold Coast</i>	31
e. Menginspirasi Untuk Membangun Perpustakaan yang Lebih Rekreatif..	33
4. Berkunjung ke State Library of Queensland (Senin, 19 Oktober 2015).....	33
a. Observasi	33
b. <i>Best Practice</i>	46
5. Berkunjung ke <i>QUT Library</i> dan <i>Kelvin Grove Library</i>	47
6. Kegiatan di <i>University of Queensland I</i> (Selasa, 20 oktober 2015).....	51
a. Presentasi dan Diskusi: Pengembangan Perpustakaan <i>Government Research And Information Library (GRAIL)</i> Bersama Anna Landy (Waktu: 09.00 – 11.00)	51
1) Hasil Presentasi dan Diskusi	51
2) <i>Best Practice</i>	53
b. <i>Advance Learning Teaching Space</i> di <i>University Of Queensland</i> Bersama Dominic McGrath (Waktu: 11.30 – 12.30 GMT).....	54
1) Hasil Presentasi dan Diskusi	54
2) <i>Best Practice</i>	57
7. Kegiatan di <i>University of Queensland II</i> (Rabu, 21 Oktober 2015)	58
a. Presentasi dan Diskusi: <i>Research Methodology- Library Research and Library Use for Research/ Assignment Writing Purposes</i> Bersama Dr. Shirin Jamarani (Waktu: 10.00 – 16.00 GMT).....	58
1) Hasil Presentasi dan Diskusi	58
2) <i>Best practice</i>	60
b. Diskusi Malam Kamis bersama Pak Heri Heriyanto dan Sahiruddin (09.00-01.00 GMT)	60
8. Berkunjung ke State Library of New South Wales, Sydney (Kamis, 22 Oktober 2015).....	61
9. Sydney – Jakarta (Jum’at, 23 Oktober 2015).....	63
D. POST DEPARTURE	64
E. HASIL YANG DICAPAI	64
1. Terkait dengan Pengembangan Kelembagaan Perpustakaan	64
2. Terkait dengan Pengembangan Karir Pustakawan.....	67
3. Hasil Cross Cultural Studies Tentang Budaya Masyarakat Brisbane, Australia	71

4. Hasil Cultural Studies Pada Dunia Perpustakaan Dalam Kehidupan Masyarakat Brisbane.....	77
F. TAHAP EVALUSI DAN PELAPORAN	79
BAB IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	80

BAB I. LATAR BELAKANG

Perpustakaan Perguruan Tinggi (PT) memiliki posisi sangat penting dalam mendukung pencapaian tri dharma perguruan tinggi. Perpustakaan PT berfungsi sebagai pusat sumber belajar dan bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014*). Maka perpustakaan salah satu penentu kemajuan pendidikan suatu perguruan tinggi.

Perpustakaan PT harus diselenggarakan berdasarkan standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Perpustakaan PT harus memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dan Perpustakaan PT harus mengembangkan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. (*Pasal 24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*)

Atas dasar itu, maka pengelolaan pelayanan perpustakaan PT harus dikelola secara profesional sehingga peran dan fungsi perpustakaan dapat berjalan secara maksimal. Untuk menjalankan kegiatan pelayanan perpustakaan secara profesional perlu didukung oleh SDM perpustakaan/pustakawan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang kepustakawan.

Sebagai sebuah organisasi, Perpustakaan PT memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi bidang pelayanan publik lainnya. Perbedaan karakteristik ini di antaranya adalah jenis layanan yang diberikan dan sistem manajemen yang diterapkan. Karenanya kegiatan pelayanan juga dibutuhkan SDM yang memiliki keahlian tertentu dan berjenjang sesuai dengan tingkat layanan yang diberikan.

Perpustakaan PTKI dalam perkembangannya memiliki cita-cita luhur menghantarkan setiap sivitas akademikanya sebagai individu yang memiliki

keahlian yang dapat bersaing pada dunia Internasional, selanjutnya perpustakaan PTKI juga bercita-cita menempatkan identitas Kelembagaan pada peringkat Dunia yang diakui secara Internasional sebagai Lembaga akademik yang handal yang memiliki sumberdaya manusia berintelektual tinggi dengan produk penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat Dunia.

Terkait dengan cita-cita Perpustakaan PTKI diatas, maka perlu dilakukan penguatan Kelembagaan melalui peningkatan kualitas pada seluruh aspek manajemen, peningkatan kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang dapat mendukung tercapainya cita-cita Universitas tersebut. Kegiatan DELSMA (Development of Library System Management) tahun 2015 merupakan program pertama yang diselenggrakan oleh Kementerian Agama dalam rangka meningkatkan mutu perpustakaan Perguruan Tinggi Islam sebagai bagian penting dalam mendukung tercapainya visi dan misi PTKI.

BAB II. TEMA, TUJUAN, DAN HASIL

A. TEMA

Tema pada kegiatan program peningkatan kompetensi pustakawan di lingkungan PTKIN Tahun 2015 adalah “*Development of Library System Management (DELSMA)*”

B. TUJUAN

Kegiatan ini secara umum bertujuan untuk memberikan penguatan Kelembagaan pada seluruh Perguruan Tinggi PTKI dan secara khusus meningkatkan mutu dan kualitas Perpustakaan Akademik dilingkungan PTKI melalui :

1. Penguatan sumber daya manusia pengelola perpustakaan terutama pustakawan dilingkungan PTKI
2. Penguatan sarana dan prasarana pendukung kegiatan akademik di PTKI melalui penyediaan learning spaces
3. Mengeimplementasikan sistem aplikasi perpustakaan yang terintegrasi dengan sistem akademik kampus
4. Penguatan sumber daya koleksi perpustakaan terutama koleksi-koleksi elektronik (*online database, e-journal, e-book*) dan lain-lain

C. HASIL KEGIATAN YANG DIHARAPKAN

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah dokumen laporan yang diperoleh dari data observasi atau pengamatan langsung, wawancara maupun dari materi yang diperoleh dalam sesi kelas. Hasil dari kegiatan studi banding ini secara khusus adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar tentang pengelolaan perpustakaan berbasis teknologi
2. Memberikan wawasan tentang berbagai sarana belajar (learning spaces) berbasis teknologi yang mendukung kegiatan akademik Unversitas

3. Memberikan pengetahuan tentang peran pustakawan akademik yang mendukung tercapainya Tri Dharma Perguruan Tinggi terutama dalam kegiatan pengajaran dan penelitian di PTKI

BAB III. KEGIATAN DEVELOPMENT OF LIBRARY SYSTEM MANAGEMENT

A. WAKTU DAN TEMPAT PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan *Development of Library System Management* (DELSMA) 2015 diikuti oleh 16 peserta. Waktu dan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	13-14 Oktober 2015	Pre-departure	Hotel Boutique Jalan Angkasa No.01 Kemayoran, Jakarta Pusat
2	14 Oktober 2015	Departure	Republic Apartment, Queensland, Australia
3	15-23 Oktober	Kegiatan Delsma	University of Queensland, State Library of Queensland, Australia
4	24 Oktober	Post-departure	Hotel Sriwijaya, Pasar Baru Jakarta Pusat pada tanggal 24 Oktober 2015.

B. KEGIATAN PRE DEPARTURE DAN DEPARTURE

1. Pembekalan Peserta Delsma 2015 (Selasa, 13 Oktober 2015)

Kegiatan Pre Deprtue dilaksanakan di Hotel Boutique, Jalan Angkasa No.01 Kemayoran, Jakarta Pusat. Kegiatan ini merupakan pembekalan kepada peserta DELSMA oleh tim akademik Kementerian Agama. Pada kegiatan pre departure ini dibuka oleh Sekjend Pendis Kemenag RI Bapak Prof. Dr. H.

Ishom Yusqi, M.Ag. Sedangkan yang bertindak sebagai moderator adalah Bapak Drs. HM Nuryasin, M.Si.

Pada acara pembukaan ini, Bapak Sekjen Pendis, menjelaskan bahwa kegiatan DELSMA 2015 merupakan kegiatan pertama yang memberangkatkan duta perpustakaan PTKI sebanyak 16 (enam beras) orang yang mewakili dari Perguruan Tinggi Islam Negeri (UIN, IAIN dan STAIN) yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam melalui Subdit Ketenagaan dan sekaligus menjadi pilot projet untuk kegiatan lanjutan para pustakawan PTKI.



Foto Bersama:
Sekjen Pendis Kemenag RI Bapak Prof. Dr. H. Ishom Yusqi, M.Ag.
(baris depan, nomor empat dari kanan) bersama Peserta Delsma 2015
pada Acara Pre-departure.

Dalam sambutannya, Sekjen Pendis menyampaikan bahwa peserta DELSMA ini adalah Duta Negara yang harus mengharumkan nama bangsa dan negara untuk menimba wawasan keilmuan dan management pengelolaan dan pengembangan perpustakaan di PT masing-masing, sehingga peserta diminta untuk memaksimalkan kesempatan ini sebaik-baiknya, untuk pengembangan perpustakaan.

Beliau juga menekankan bahwa kegiatan perdana ini akan dievaluasi sepenuhnya dan akan menjadi tolak ukur keberlanjutan kegiatan serupa dan kegiatan-kegiatan pustakawan lanjutnya di tahun mendatang.

Harapan beliau, dengan diadakannya kegiatan ini maka setiap peserta mampu mengembangkan dan membangun budaya kerja yang profesional dengan meninggalkan paradigma lama karena adanya tuntutan reformasi birokrasi. Oleh karena itu budaya kerja dan pelayanan juga harus profesional, efektif dan efisien baik di PT, Perpustakaan dan Kantor Kementerian Agama. Paradigma budaya kerja dan pelayanan yang berslogan kalau bisa diperlama kenapa harus dipercepat harus dirubah menjadi kalau bisa dipermudah kenapa diperlama.

Dalam sambutannya, Beliau berpesan bahwa peserta diharapkan mampu mencari hal-hal baru di tempat yang akan dituju sebagai upaya untuk pengembangan perpustakaan perguruan tinggi menuju perpustakaan PT kelas dunia. Apa yang perlu dipelajari di sana, hemat beliau adalah sistem manajemen pelayanan perpustakaan yang diterapkan. Sistem yang baik diambil dan sistem yang jelek ditinggalkan. Misalnya sistem yang memungkinkan penelitian dosen instansi tempat bekerja bisa terindeks oleh *Scopus*. Ini merupakan bukti bahwa perguruan tinggi tersebut sudah dalam kategori maju. Lebih lanjut beliau berpesan agar peserta DELSMA ini mampu berubah dari diri sendiri bukan menuntut perubahan pada orang lain.

Pada sambutan kedua oleh Bapak Dr. H. Imam Syafei, M.Ag., Kepala Sub Direktorat Ketenagaan Kementerian Agama RI. Beliau memberikan support kepada peserta Delsma agar memiliki visi yang baik. Sebagaimana dicontohkan keberhasilan Bapak Djalil, seorang kepala sekolah MTsN Kota Malang, melalui visi sederhananya, “Menjadikan sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah pilihan masyarakat”. Orang yang gagal studi banding itu biasanya hanya memindahkan “pohonnya” saja tanpa ikut memindahkan apa yang dibutuhkan oleh pohon itu. Maka baik jika pribadi berfikir apa yang akan

dilakukan dan melakukan apa yang dipikirkan. Sama halnya pada praktik kerja keseharian, menuliskan apa yang dikerjakan dan kerjakan apa yang ditulisnya.

Pada sambutan ketiga adalah penjelasan dari Tim Akademik oleh Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si dan Dr. Arif Zamhari. Prof Dr. Abdul Mujib, MA memaparkan tentang Teknik Penyusunan Laporan Kegiatan DELSMA 2015. Inti yang beliau adalah ucapan selamat kepada peserta yang terpilih dan harapannya agar peserta yang terpilih tidak mengecewakan peserta yang tidak terpilih maupun DIKTIS serta dapat melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya agar keberlangsungan program ini tetap berjalan di masa-masa mendatang.

Secara garis besar Prof Mujib mengingatkan hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta agar kegiatan berjalan lancar dan tidak ada konflik kepentingan baik di intern peserta, peserta dengan panitia, peserta, panitia dan pihak UQ.

Kemudian beliau juga menjelaskan hal yang harus dibuat oleh peserta adalah laporan kegiatan DELSMA dari awal hingga akhir. Bentuk laporan ada dua yakni laporan kelompok dan laporan individu. Untuk itu, beliau mengingatkan agar peserta untuk membuat laporan kegiatan disela-sela aktifitas kegiatan, sehingga pada saat selesai kegiatan tidak lagi direpotkan oleh laporan kegiatan.

Lebih lanjut, Prof Mujib menyatakan bahwa ada kemungkinan program DELSMA selanjutnya yang diupayakan adanya perbaikan-perbaikan materi program. Di akhir sambutannya, beliau mengatakan bahwa salah satu keberhasilan program ini adalah laporan yang lengkap dan memiliki progresivitas.

Materi selanjutnya disampaikan oleh Dr Arif Zamhari, Ph.D yang memaparkan materi tentang Pengenalan Budaya, Perilaku Akademik, Penjelasan Teknis DELSMA di Negara Tujuan dan Pembentukan Ketua Kelompok Tim. Secara garis besar beliau menyampaikan hal-hal yang terkait dengan cross culture. Beliau menyoroti tentang gaya komunikasi di Brisbane

adalah tegas dan terus terang, tidak “kepo” tetapi masih dalam batas kesantunan. Di akhir sambutannya, beliau berharap bahwa peserta mampu beradaptasi dengan kebiasaan dan tradisi yang ada di Australia yang secara kulture berbeda dengan budaya yang ada di Indonesia. Materi selanjutnya Teknik Pelaporan Keuangan dan Administratif yang dijelaskan oleh Ibu Siti Hawa.

Setelah kegiatan pre departure selesai, maka peserta diberangkatkan ke negara tujuan dengan rute Jakarta-Bali dan Brisbane dengan jarak tempuh perjalanan kurang lebih 5 jam.

2. Jakarta – Bali – Brisbane, Australia (Rabu, 14 Oktober 2015)

Pemberangkatan peserta Delsma menuju tempat tujuan harus transit dulu di Bali. Peserta berangkat dari hotel pukul 13.00 WIB menuju bandara Soekarno Hatta, menggunakan 3 taxi dan 1 mobil rental. Penerbangan Sriwijaya terjadwal pukul 15.10 terdelay hingga pukul 18.00 WIB. Tiba di Bali pukul 21.30 WITA. Waktu yang sangat riskan untuk transfer ke penerbangan internasional karena jadwal penerbangan berikutnya ada pada pukul 22.30. Keberuntungan masih berpihak pada kami, ternyata penerbangan ini terdelay selama 1 jam, sehingga kami memiliki waktu lebih longgar lagi.



Bandara Sukarno Hatta – Jakarta:
Peserta Delsma Check-in untuk pemberangkatan menuju ke Bandara
Bali menggunakan pesawat Sriwijaya

Dari Bali sebenarnya terjadwal pukul 22.30 WITA menjadi pukul 23.50 WITA penerbangan baru berjalan dengan baik. Hingga kami tiba di Brisbane pukul 07.30 GMT dengan menggunakan maskapai penerbangan JetStar, selisih waktu 3 jam lebih awal dari Indonesia bagian Barat. Penerbangan kami berkisar 5-6 jam non stop.



Bandara Bali: Peserta Delsma Check-in untuk pemberangkatan menuju ke Brisbane menggunakan pesawat Jetstar

3. Tiba di Brisbane, Queensland, Australia (Kamis, 15 Oktober 2015)

a. Menuju *Republic Apartment*

Peserta Delsma Tiba di Brisbane, Australia. Peserta dijemput oleh Ms. Linda Glasson, perwakilan dari University of Queensland (UQ Group Leader) untuk memandu peserta menuju apartemen tempat peserta tinggal selama kegiatan DELSMA. Ms. Linda yang diberi tanggungjawab untuk membantu peserta mengenal berbagai sarana dan fasilitas Universitas Queensland yang disediakan untuk mendukung kegiatan proses studi dan riset mahasiswa. Jarak tempuh perjalanan dari bandara ke apartemen kira-kira membutuhkan waktu 1 jam.

Pada penjemputan ini, saya merasa bahagia sekali karena Ms. Linda sangat baik dan memahami budaya Indonesia. Dia memandu perjalanan kami selama menuju ke tempat apartemen kami. Sungguh luar biasa, dalam perjalanan, kami diberikan penjelasan berbagai tempat yang kami lewati, bahkan kami diberi waktu untuk menikmati dan melihat

pemandangan tempat-tempat wisata yang kami lewati. Diantaranya adalah MT Coot-tha dan Kangaroo Point.

MT Coot-tha adalah salah satu tempat wisata di Brisbane. Di tempat ini kita bisa menikmati pemandangan kota Brisbane yang eksotik. Melalui Menara, kita bisa melihat lekukan hamparan sungai Brisbane. Nama MT Coot-tha adalah nama salah satu tokoh Aboriginal.



MT Coot-tha: Tempat Peristirahatan yang sangat indah. Dari tempat ini bias melihat Kota Brisbane yang eksotik.

Setelah berhenti sejenak menikmati pemandangan dan foto bersama, kami melanjutkan perjalanan lagi. Selanjutnya berhenti lagi di Kanguru Point, yaitu tempat yang cukup bagus untuk melihat secara dekat sungai Brisbane dan lalu lintasnya. CityCat sebagai sarana transportasi yang cukup mempesona. Kemudian kami melanjutkan perjalanan lagi menuju apartemen. 15 menit kemudian, tiba di *Republic Apartment*. Kelelahan dalam perjalanan terlihat sangat jelas di wajah kami semua peserta dan pendamping, namun mereka nampak gembira dan senang telah sampai ditujuan.

Di ruang lobi, peserta di sambut oleh staff pengelolaan tentang peraturan yang harus ditaati oleh peserta dan rombongan selama menjadi penghuni apartemen. Pada saat itulah pelajaran cross culture yang disampaikan oleh Dr Arif Zamahari Ph.D menjadi kian jelas, misalnya untuk menjaga kebersihan kamar, teknik pembuangan sampah, aturan

tidak boleh berisik, menjaga peralatan yang ada didalam apartemen dengan baik dan sanksi yang harus dibayarkan jika aturan tersebut dilanggar. Setelah itu peserta diminta untuk menandatangi surat perjanjian dan diberikan kunci berikut pasword untuk akses internet. Secara garis besar, apartemen sangat nyaman, bersih dan peralatan cukup lengkap, sehingga memudahkan peserta DELSMA untuk beraktifitas selama berada di kamar.

b. Berbelanja Bahan Pokok

Setelah sampai tujuan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, khususnya makan, kami berbelanja bahan pokok di minimarket terdekat, WoolWorths yang berada disamping apartemen. Di samping itu, sebagian kami membeli kartu telepon baru sebagai sarana komunikasi kepada keluarga kami di Indonesia.



Minimarket Woolworths:
Tempat untuk berbelanja bahan pokok dan pembelian kartu perdana Optus.

c. Rapat Koordinasi

Setelah melaksanakan sholat Isya, maka semua beserta berkumpul di ruang 2203 untuk makan bersama dengan menu nasi dan gulai daging dari katering untuk kemudian berdiskusi bersama dikoordinator oleh bu Retno dan Pak Wiji. Peretemuan malam itu lebih banyak membahas teknis kegiatan baik selama di apartemen maupun di kampus dan kegiatan free time yang mungkin akan dilakukan. Jadi pertemuan malam itu lebih

banyak digunakan untuk melakukan refleksi dan rekoordinasi. Refleksi terutama terkait dengan jadwal penerbangan yang dilay 3 jam sehingga menyebabkan peserta sangat terburu-buru untuk check in. Sedangkan koordinasi lebih menyoal tentang rencana kegiatan bersama program Delsma baik yang bersifat akademik maupun non akademik selama di Brisbane.



Rapat Koordinasi:

Rapat koordinasi membahas persiapan untuk pelaksanaan program Delsma di Brisbane.

C. KEGIATAN DELSMA

1. Mengenal Kampus dan Perpustakaan UQ: *Campus and Library Tour* (Jum'at, 16 Oktober 2015)

a. Observasi

Pada hari ini, jam 9 kami dijemput oleh Ms Linda untuk menuju ke kampus UQ. Kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah *campus and library tour*. Perpustakaan UQ terdiri dari 16 perpustakaan cabang, diantaranya *Social Science and Humanities Library*, *Law Library*, dan *Study Spaces at ST Lucia Campus (Biological Science Library)*.



Pengenalan Kampus: Ms. Linda menjelaskan tentang gedung dan fasilitas University of Queensland khususnya tentang perpustakaan di lingkungan UQ

Dalam acara *welcome season* tersebut, Mr Klaus Grosseholz, Manejer, Extension Studies International, ICTE-UQ (Institute of Continuing and TESOL education, The University of Queenlands) perwakilan pengelola menyambut peserta di sebuah ruang kelas dan menyampaikan ucapan selamat datang dan menyampaikan hal-hal yang penting yang harus selalu diingat, yakni kewaspadaan peserta untuk menjaga barang-barang bawaan seperti laptop, HP, tas, dompet dll, karena kasus pencurian di kampus juga bisa terjadi. Selain itu juga beliau memberikan kesempatan kepada rombongan untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan pengelolaan kampus. Peserta selain mendapatkan brosur tentang kampus dan perpustakaan UQ juga mendapatkan tas dengan logo UQ.

Selanjutnya rombongan dipandu oleh Linda Glasson melaksanakan library tour ke beberapa gedung perpustakaan yang berada di kampus UQ St Lucia. Secara umum kampus UQ sangat luas, dengan gedung-gedung tinggi menjulang baik dengan gaya arsitektur klasik maupun modern, halaman yang hijau, landscap yang tertata rapi, indah dan terutama sangat bersih. Kampus juga terlihat ramai karena mahasiswa masih aktif dalam perkuliahan. Kondisi di

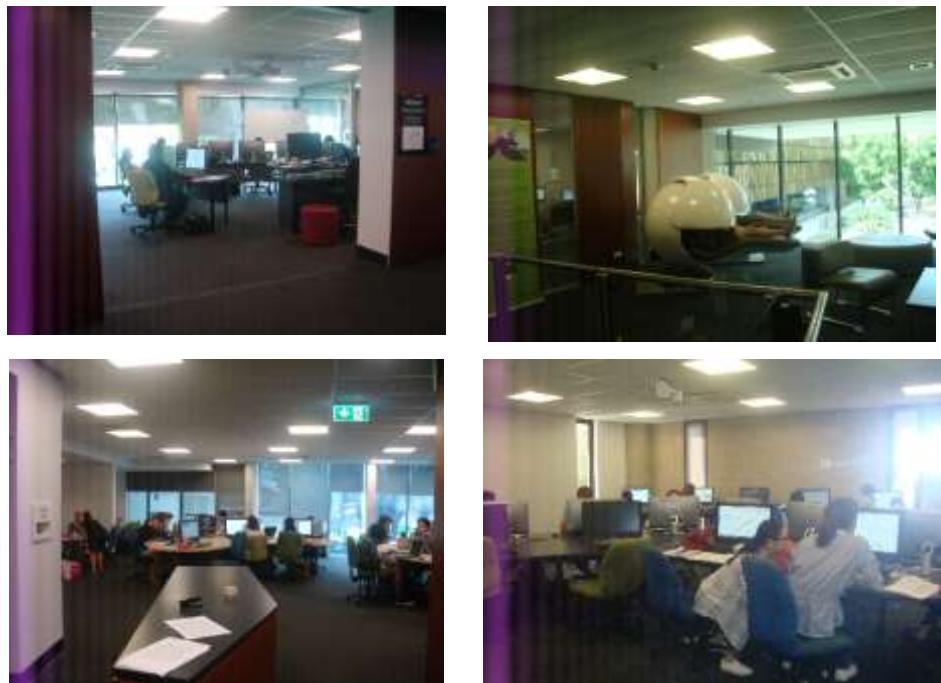
pelataran dekat cafetaria UQ juga ramai karena ada dua kelompok mahasiswa yang sedang berkampanye untuk pilihan umum raya untuk pemilihan perwakilan mahasiswa yang akan memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan mahasiswa. Isi kampanye mereka antara lain adalah memperjuangkan sarapan gratis bagi mahasiswa dan peningkatan fasilitas umum lainnya.



Papan Informasi bagi pemustaka tentang jam layanan dan fasilitas yang disediakan

Linda Glasson memandu rombongan peserta untuk mengunjungi Perpustakaan Biological Science dan menerangkan fasilitas yang ada didalamnya, misalnya perpustakaan dibuka selama 24 jam/7 hari, peminjaman mandiri, pengembalian mandiri, display alat yang bisa menunjukkan tempat akses internet yang terisi atau kosong oleh mahasiswa secara elektrik, tempat pembuangan sampah secara terpisah, ruang akses internet yang nyaman bagi mahasiswa, mesin fotocopy serta scan mandiri untuk mahasiswa dengan model pembayaran dari kartu deposit yang harus diisi sejumlah nilai uang untuk transaksi dan yang paling menarik adalah kapsul untuk tidur (seat capsule), membaca atau istirahat bagi mahasiswa yang mengakses perpus selama 24 jam. Hal ini terbukti bahwa ada dua orang mahasiswa yang sedang berada didalam seat capsule sedang mengakses fasilitas internet dengan laptopnya. Seat capsule ini merupakan fasilitas private reading space bagi mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga bisa mengakses koleksi perpustakaan dimanapun mereka

berada dengan PIN yang mereka miliki. Selain itu perpustakaan ini adalah perpustakaan yang tidak menyediakan buku dalam bentuk fisik.



Fasilitas belajar ruang kolaboratif

Setelah itu rombongan peserta DELSMA diajak untuk tour perpustakaan di *Humanities and Social Library*. Kondisi pelayanan juga sama yakni berbasis yang memudahkan mahasiswa untuk mengakses dan melayani kebutuhannya secara mandiri baik dalam pengembalian maupun peminjaman. Semua ruangan tertata rapi, kondisi tenang, nyaman dan sangat bersih. Koleksi yang ada disana ditempel dengan barcode sehingga mudah terdeteksi jika ada buku yang belum discan dalam transaksi. Alat untuk mendeteksi juga cukup banyak. Barcode buku hanya ditempel tanpa harus disembunyikan. Menurut informasi petugas, kalaupun barcode tersebut dilepas oleh mahasiswa dan buku hilang, mereka bilang bahwa kehilangan buku tidak begitu dihiraukan karena jumlahnya tidak seberapa.

Fasilitas layanan lainnya adalah adanya ruang untuk diskusi kelompok, maupun carrel juga banyak disediakan dengan ruang yang sangat nyaman dan bersih. Hal yang menarik dari sistem pelayanan perpustakaan ini adalah mesin pengembalian mandiri yang tersambung dengan mesin sortir buku bisa memilah otonomis buku yang dipinjam mahasiswa sesuai dengan kelasnya terutama adalah lantai darimana buku tersebut berasal/dipinjam, sehingga memudahkan petugas untuk melakukan selfing. Mesin ini bekerja secara otomatis dan mulai beroperasi sejak tahun 2011. Harganya cukup fantastis.

Selain itu juga ada mesin auto mandiri untuk peminjaman singkat yakni short loan dengan sistem Purple BAR yakni Borrow and Return selama 2 jam, dimana mahasiswa dapat meminjam dan mengembalikan sendiri secara mandiri dengan bantuan mesin short loan dengan kartu yang dimilikinya.

Pelayanan unik disini yakni mereka memisahkan buku-buku yang dengan jumlah peminjaman tertinggi dalam sebuah ruangan, mahasiswa dapat mengambil sendiri dan mengembalikan setelah meminjam 2 jam. Biasanya buku-buku yang didisplay dalam rak khusus tersebut adalah buku-buku yang dianjurkan oleh dosen untuk jadi referensi bagi mahasiswa dalam kuliah satu semester. Layanan yang disediakan dinamakan *high use loans* Tulisan yang ada dirak menunjukkan hal demikian yakni 2 for 2 borrow two high use item for two hours.



Layanan Mandiri: Purple BAR system (kiri), dan Fotokopi mandiri (kanan)

Selain itu juga ada ruang khusus yang menyimpan buku-buku yang telah dipesan oleh mahasiswa, sehingga buku tersebut tidak bisa dipinjam oleh mahasiswa lain, karena posisi buku tersebut telah dipesan untuk dipinjam. Nama jenis layanan ini adalah request item atau setting juga dinamakan reserved books. Selain itu, yang menarik adalah selain ada stand untuk pelayanan keanggotaan, juga ada stand layanan riset, yang akan membantu memudahkan peneliti untuk mencari bahan koleksi pustaka yang dibutuhkan untuk risetnya. Fasilitas lainnya adalah adanya fotokopi mandiri.

Setelah kunjungan tour tersebut, maka peserta DELSMA dengan dipandu oleh Linda mengikuti sesi akademik untuk mengenal sistem pelayanan yang ada diperpustakaan UQ secara umum, untuk bisa mengaksesnya, maka peserta diberikan username dan password sendiri, sehingga bisa melihat sistem dan ragam pelayanan yang ada di perpustakaan UQ. Salah satu fitur yang terdisplay dari web perpustakaan UQ adalah sistem aplikasi “Milneum” yang mampu menampilkan seluruh koleksi perpustakan-perpustakaan yang ada di UQ dari berbagai fakultas dan memiliki fasilitas dengan sistem “one search” yang dapat menghaverst seluruh sumberdaya koleksi yang dimiliki oleh UQ Library. Akan tetapi sayangnya peserta tidak bisa mengakses e-jurnal maupun e-book yang dilengkapi perpustakaan UQ. Proses pembelajaran di kelas cukup autentis dengan berbagai pertanyaan dari peserta dan Linda Glasson memberikan tanggapan serta penjelasannya. Kegiatan akademik ini selesai pada pukul 12.00 waktu setempat.

Setelah proses pengenalan tentang seluk beluk UQ Library tersebut, maka peserta DELSMA diajak tour ke UQ Art Museum yang berada menyatu dengan gedung-gedung yang ada dikampus UQ. Gedung museum dibangun dengan arsitektur yang cukup unik yakni berbentuk kubus dengan warna coklat yang dominan. Kami disambut oleh petugas, yang kemudian menerangkan peraturan yang harus ditaati selama peserta melakukan kunjungan ke museum yakni dilarang menyentuh, memegang maupun mengambil gambar. Gedung tersebut terdiri dari dua lantai yang menyajikan karya-karya pelukis terkenal di

Australia dari jaman klasik hingga jaman modern ataupun dari aliran klasik hingga aliran kontemporer.



UQ Art Museum: Banyak
Menyimpan Karya-karya pelukis
dari abad 19 dan 20

Setelah berbagai kunjungan tersebut maka free time untuk peserta. Berhubung hari Jum'at maka peserta dan pendamping laki-laki DELSMA menuaikan sholat Jum'at sementara peserta yang perempuan, melakukan mapping dan melakukan observasi aktifitas yang dilakukan mahasiswa di sekitar kampus dan makan siang di kafetaria. Setelah kegiatan selesai, maka peserta DELSMA pulang ke apartemen dengan feri dengan menggunakan go card yang dimilikinya. Perjalanan pulang menggunakan feri tergolong murah dan lebih memudahkan peserta untuk pulang dibanding jika menggunakan bis yang harus dua kali berganti bis. Perjalanan ditempuh kurang lebih 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki kurang lebih 20 menit untuk sampai ke apartemen.

Seperti biasanya, maka pada malam hari digunakan untuk berkumpul bersama di ruang 2203 untuk mendiskusikan kegiatan di esok hari dan melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan seharian.

b. Best Practice

Hasil pengamatan pada *library tour* ini, *best practice* yang bisa diambil pelajaran untuk pengembangan perpustakaan PTKIN, diantaranya:

- 1) Koleksi perpustakaan UQ tersedia dalam berbagai jenis (Buku, Jurnal, Multimedia, mircroform) dan format (tercetak dan elektronik).
- 2) Layanan peminjaman buku mandiri berbasis teknologi RFID
- 3) Sebagian cabang perpustakaan memiliki jam layanan perpustakaan 24 jam.
- 4) Memberikan layanan bagi pengguna disabilitis, sebagai upaya untuk kesamaan hak untuk akses informasi seluas-luasnya.
- 5) Masing-masing pustakawan memiliki keahlian tertentu. Misalnya, pustakawan referensi, pustakawan teknisi, pustakawan system, pustakawan sumberdaya digital, perpustakaan riset dan lain-lain.
- 6) Ruangan-ruangan di setiap lantai didesain sebagai ruangan kolaboratif. Setiap lantai memiliki ruang pertemuan.
- 7) Jumlah peminjaman buku untuk mahasiswa S1 sejumlah 40 buku dalam 28 hari masa peminjamannya.
- 8) Buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan cabang harus dikembalikan di perpustakaan cabang.
- 9) Sarana katalog terintegrasi dengan perpustakaan cabang (katalog induk)
- 10) buku yang dipinjam melalui mesin *Book Dispensing Machines* (*BDM*) harus dikembalikan ke mesin *book drop*.
- 11) *BDM* ini dilengkapi dengan katalog sekaligus transaksi peminjaman mandiri sehingga memudahkan buku-buku yang paling banyak peminatnya ini mudah ditelusur
- 12) Pengunjung perpustakaan sangat tinggi, karena semua pekerjaan / tugas perkuliahan selalu diarahkan ke perpustakaan, dan sumber

perpustakaan sudah tersedia.

- 13) Pengunjung diperbolehkan membawa tas, buku, dan perlatan kuliah lainnya. Layanan seperti ini yang mirip dengan layanan supermarket.

2. Dari China Town Sampai Cultural Centre (Sabtu, 17 Oktober 2015)

a. Belanja Bahan Pokok di China Town

Untuk mengisi hari libur, saya dan semua teman-teman peserta Delsma pergi ke tempat-tempat perbelanjaan khususnya yang menjual bahan pokok yang diperlukan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Karena berbeda dengan masyarakat Brisbane, kebutuhan bahan pokok tidak tersedia di banyak toko. Toko yang menyediakan kebutuhan bahan pokok tersedia hanya di toko-toko tertentu, misalnya China Town adalah pertokohan yang dekat dengan tempat tinggal kami.



Sepanjang perjalanan menuju China Town, saya dan teman-teman melakukan observasi dan mempelajari budaya masyarakat kota Brisbane. Perjalanan ke China Town ditempuh dengan jarak kurang lebih 10 menit dengan jalan kaki.

Sepanjang perjalanan terlihat jalan yang sangat bersih, taman kota yang hijau, nyaman dengan fasilitas pembuangan sampah yang terpilah dan kran air minum yang langsung dapat dikonsumsi oleh setiap orang.

Hal yang menarik adalah fasilitas umum sepeda yang dapat digunakan oleh masyarakat dengan menggunakan kartu. Sepeda berjajar rapi dan terkunci. Orang yang akan menggunakan sepeda tersebut tinggal mengesekan kartunya dan sepeda dapat digunakan kemanapun dan dapat dikembalikan dimanapun asalkan ada tempat peminjaman dan pengembalian sepeda tersebut. Lalu lintas juga berjalan lancar tidak ada suara bising klakson mobil maupun motor.



Lingkungan Sehat: Masyarakat Brisbane dimanjakan dengan Sarana Transportasi sepeda Ontel tanpa Polusi

Konsep China Town termasuk khas dan menonjol disudut kota dengan bangunan dan ornamen khas oriental yang didominasi warna merah, lonceng, naga, air, bunga teratai, dan ikan. Kompleks ini pada dasarnya adalah kompleks pertokoan dan perdagangan yang menjajakan barang-barang khas oriental. Peserta DELSMA dengan mudah memperoleh barang-barang kebutuhan seperti beras, tahu, sayur kangkung, togue, wortel, kecap, lombok, indomi dan lain sebagainya dengan harga yang cukup mahal jika dibandingkan dengan di Indonesia.

b. Berkunjung ke Perpustakaan Kota dan Museum

Setelah berbelanja, kira-kira jam 3 sore, kami melanjutkan perjalanan untuk pergi ke tempat perpustakaan Daerah/Kota dan museum Brisbane. Sayangnya, pada saat berkunjung, perpustakaan telah tutup karena hari sabtu jam buka layanan hanya sampai sore saja. Kemudian kami menuju ke Museum Queensland, di sini kami bisa masuk dan melihat-lihat berbagai karya seni budaya masyarakat queensland, Aboriginal dan Papua Nugini, mulai dari pra abad 21 hingga sekarang, dan juga berbagai fosil binatang, seperti dinosaurus, koala, dan berbagai spesies burung. Kearifan lokal juga sangat dihargai oleh masyarakat Brisbane.

c. Menginspirasi untuk Membangun Layanan Pojok (Corner) khusus Budaya lokal

Wawasan dan pengetahuan yang kami peroleh saat berkunjung di museum Queensland ini, menjadi sangat berharga bagi kami untuk memberikan kesadaran agar mampu menghargai budaya masyarakat lokal. Jika kemudian dikaitkan dengan layanan perpustakaan, maka perpustakaan seharusnya ikut serta melestarikan budaya lokal. Misalnya membuat pojok layanan **Malang Corner** dan lain-lain.



Library of Brisbane



Museum of Queensland

d. Memasak Bersama-sama, Membangun dan Menumbuhkan Kebersamaan Peserta

Setelah tiba di apartemen, peserta DELSMA kemudian memasak bersama terutama ibu-ibu untuk menyiapkan makanan bersama sebagai hidangan makan siang di ruang 1101 dengan menu nasi, pecel, kerupuk dan telur dadar. Suasana kebersamaan dan kekompakan nampak terasa terjalin dengan baik diantara sesama peserta DELSMA.



Makan Bersama: Suasana kebersamaan penuh dengan canda tawa

3. Dari *Tamborine Mount* sampai *Gold Coast* (Minggu, 18 oktober 2015)

a. Berkunjung ke *Tamborine Mount*

Pada hari ini, kami berkunjung ke tempat wisata terkenal, yaitu *Goal Coast*. Tempat wisata ini sangat eksotik, tempat wisata berupa hamparan pantai yang indah. Pantai ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas, diantaranya voli pantai, rumah makan, perbelanjaan souvenir, dan lain-lain.

Sebelum sampai di tujuan utama, kami sempat singgah di *Tamborine Mount*. Dari pegunungan ini kami bisa melihat pemandangan hamparan tanah luas yang ditumbuhi oleh tanaman dan rumput yang indah. Keindahan pegunungan ini akan membuat siapapun ingin kembali mengunjunginya.



Tamborine Mount: Pemandangan Alam yang menakjubkan

Kemudian, sekitar lokasi pegunungan nampak bersih sekali tanpa ada sampah-sampah berserakan di jalan. Setiap pengunjung jika bawa makanan dan minuman, mereka membuangnya di tempat sampah.

Setelah berhenti sejenak menikmati pemandangan eksotik pegunungan *Tamborine*, kami melanjutkan perjalanan dan berhenti di tempat peristirahatan para turis yang akan menuju ke *Gold Coast*.

b. Melepas lelah di Harbour Town Tourism Lounge

Berhenti sejenak menikmati pemandangan eksotik pegunungan tamborine, kami melanjutkan perjalanan dan berhenti di tempat peristirahatan para turis yang akan menuju ke *Gold Coast* yaitu *Harbour Town Tourism Lounge*.



Tourism Lounge..: Tempat nyaman untuk istirahat para turis

Deretan Toko yang menyediakan berbagai Souvenir Australian gift

Tempat ini menyediakan ruang peristirahatan yang cukup nyaman, dan menyediakan minuman gratis untuk para turis. Di tempat ini juga kami bisa mendapatkan berbagai informasi tentang tempat-tempat wisata di Queensland. Di samping itu, tempat ini terdapat banyak toko-toko souvenir dan makanan. Hampir semua peserta menyempatkan untuk berbelanja souvenir.

c. Melihat bazar di *Islamic Center*

Setelah selesai berbelanja, kami melanjutkan lagi perjalanan dan berhenti lagi di tempat *Islamic Center* untuk melaksanakan Sholat duhur dan ashar (qasar). Setelah sampai, ternyata di tempat ini sedang ada festival makanan internasional (bazar). Sebagian kami tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, sehingga ada yang membeli berbagai makanan khas timur tengah dan Asia. Kami tidak bisa lama-lama di tempat ini, karena sudah sore sehingga kami harus segera melanjutkan perjalanan lagi ke tempat wisata tujuan.



Islamic Center (kiri), Makan bersama di seberang jalan Islamic Center (kanan)

d. Menikmati Keindahan Wisata *Gold Coast*

Setelah tiba di *Gold Coast*, kami berpencar untuk menikmati keindahan pemandangan pantai di sekitar wisata ini. Tempat ini bersih, tidak terlihat sampah berserakan, nyaman untuk dikunjungi.

Di tempat wisata ini dilengkapi dengan fasilitas olahraga pantai seperti bola voli pantai, air bersih, tempat mandi, semuanya bisa dimanfaatkan secara gratis. Pun, di tempat ini ada banyak pedagang kaki lima yang menjual berbagai souvenir dan lainnya yang cukup terjangkau sehingga sebagian kami berbelanja lagi. Selain itu, disepanjang jalan juga terdapat rumah makan yang siap untuk menampung para wisatawan yang sedang diserang lapar.

Sungguh luar biasa, para wisatawan dimanjakan dengan berbagai fasilitas gratis dan suasana yang indah dan nyaman sehingga tidak salah jika salah satu gerbang menuju pantai ini tertulis “*Surfer Paradise*”.



Gold Coast disebut juga *Surfer Paradise*, tempat wisata yang elok, bersih, dan nyaman untuk dikunjungi

Pun, di tempat ini terdapat monumen yang mengabadikan legenda seorang atlet selancar, **Peter John Lacey** (19 April 1946 – 9 Januari 1997) yang tak kenal lelah dan pantang menyerah untuk mencapai kemenangan.



Foto bersama dengan Peter John Lacey sang Legenda Peselancar Queensland

Setelah puas menikmati pemandangan wisata ini, kami pulang ke tempat apartemen. Hampir semua peserta merasakan kelelahan akibat perjalanan panjang. Namun kami merasa bahagia dan senang.

e. Menginspirasi Untuk Membangun Perpustakaan yang Lebih Rekreatif

Setelah menikmati beberapa tempat yang kami kunjungi, kami merasa perlu bahwa perpustakaan perguruan tinggi juga memberikan perhatian terhadap fungsi rekreatifnya. Perpustakaan menjalankan fungsi sebagai tempat wisata untuk memberikan nuansa rekreasi bagi penggunanya.

Di perpustakaan PT di Indoensia masih sangat sedikit yang memberikan perhatian pada fungsi rekreatif, kebanyakan perpustakaan hanya memperhatikan pada pengadaan buku. Fungsi rekreatif cenderung kurang diperhatikan. Sebaliknya, seperti pada awal kunjungan di UQ, perpustakaannya sangat memperhatikan fungsi rekreatif ini.

4. Berkunjung ke State Library of Queensland (Senin, 19 Oktober 2015)

a. Observasi

Pada jam 9.30 Peserta berangkat menuju *State Library of Queensland* (SLQ) dengan mengendarai bis dan tiba di SLQ pada jam 10.00. Tempat parkir bis agak jauh dengan perpustakaan sehingga peserta harus jalan kaki menyusuri jalan yang berliku-liku dan melewati *Cultural Centre*. Semangat peserta luar biasa dalam perjalanan ini.



Selamat datang di SLQ

Peserta disambut oleh pihak LSQ di ruang administrasi lantai 5. Ada empat manajer divisi yang menyambut kami. Para manajer tersebut menjelaskan tentang teknologi perpustakaan yang diterapkan, digitalisasi, pengkatalogan, keanggotaan, *interlibrary loan*, database, dan fasilitas layanan dan tata ruang perpustakaan.



Kasubdit Ketenagaan, Tim Akademik dan Peserta Delsma mendapatkan penjelasan dari Pihak manajer LSQ tentang fasilitas dan layanan perpustakaan LSQ di Ruang Administrasi

Setelah penjelasan tentang perpustakaan selesai, kemudian peserta diajak *library tour* untuk secara dekat para peserta bisa melihat langsung kegiatan layanan perpustakaan. Pada sesi *library tour* ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok dipandu oleh manajer.

Selama *library tour*, peserta dijelaskan berbagai layanan dan fasilitas yang tersedia, tata ruang dan lain-lain. Peserta diajak berkeliling mulai dari lantai 1 sampai lantai 5.

Selama mengikuti sesi ini, peserta terkagum-kagum dengan penjelasan dari manajer perpustakaan, sungguh luar biasa. Semua hal yang berkaitan dengan konsep layanan dan tata ruang memiliki filosofi tersendiri. Sesi kunjungan ke SLQ berakhir jam 13.00 GMT.

Hasil kunjungan ke perpustakaan SLQ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Gedung dan Fasilitas Layanan SLQ

Ada hal yang menarik pada saat berkunjung di perpustakaan ini, dimana gedung dan tata ruang perpustakaan ini didesain dengan mengabadikan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Queensland.

Gedung perpustakaan SLQ terdiri dari lima lantai. Kemudian beberapa fasilitas dan layanan yang tersedia di SLQ pada masing-masing lantai dapat dijelaskan sebagai berikut.

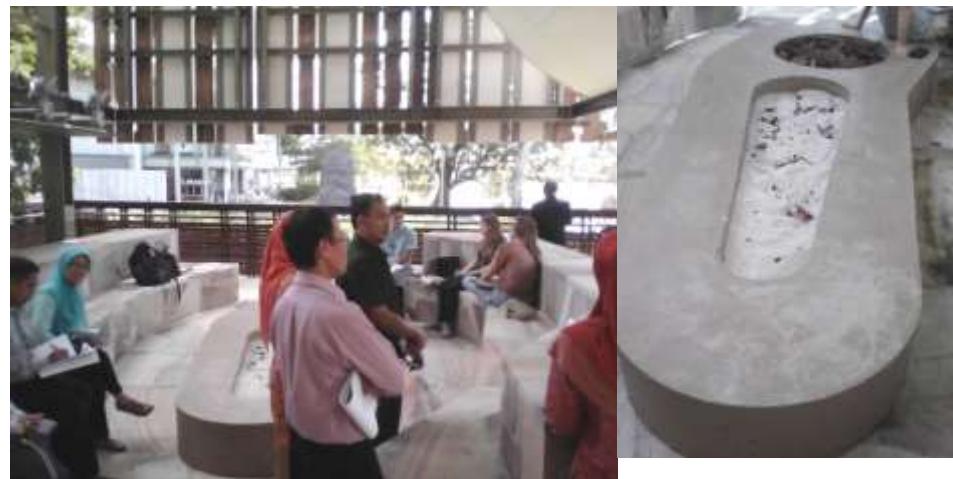
❖ Lantai 1 terdiri dari:

- a) Kuril Dhagun
- b) River Decks
- c) Infozona
- d) The Parlour
- e) The Corner
- f) The Library Cafe
- g) Library Shop
- h) Knowledge Walk (plaza)
- i) Welcome Desk (access to level 2- 5)
- j) The Studio
- k) Meeting rooms and training room
- l) Loris Williams meeting room
- m) Talking circle (bagian dari Kuril Dhagun).

Di lantai 1 ini terdapat beberapa layanan yang namanya diambil dari nama pertemuan Adat Masyarakat Aborigin dan Tokoh Aborigin. Misalnya Kuri Dhagun dan Loris Williams.

Layanan Kuril Dhagun adalah sebagai layanan yang menfasilitasi koneksi antar budaya masyarakat, advokasi, dan menciptakan, berbagi dan melestarikan pengetahuan Adat, ide dan pengalaman masyarakat Brisbane. Jadi Kuril dhagun adalah ruang budaya dan belajar yang signifikan dan digunakan sebagai tempat pertemuan oleh banyak kelompok masyarakat dan organisasi. Di bagian ini ada tempat *Talking*

Circle, yaitu tempat terbuka di area kuril dhagun dengan ada lubang titik api. Ini diambil dari kebiasaan Aboriginal dimana mereka ingin berkumpul maka mereka suka dengan api. Ruang ini dibangun tahun 2006.



Kuril Dhagun: terdapat fasilitas *Talking Circle*, yaitu tempat terbuka di area kuril dhagun dengan ada lubang titik api (kanan)

Kemudian nama Loris Williams yang digunakan untuk ruang pertemuan adalah nama tokoh perempuan pertama Aboriginal yang mendapatkan pendidikan kearsipan yang bekerja SLQ.



The Corner: layanan khusus anak usia di bawah 8 tahun

Untuk menikmati keindahan sungai, pemustaka dapat memanfaatkan layanan River Decks, tempat untuk santai bisa membawa makanan, misalnya ingin makan siang. Jika ingin berselancar di dunia maya, di area infozone, pengguna bisa menggunakan laptop dan free wifi. Sementara layanan *Corner* adalah layanan dikhususkan untuk anak-anak dibawah usia 8 tahun, dibuka hari senin sampai jumat saja. Di dalamnya banyak permainan anak-anak yang berguna untuk menumbuhkan kreatifitas anak.

Selain itu, di lantai 1 ini juga ada tempat untuk warung makan, minum kopi yang disebut *Library café*, juga ada area untuk plaza yang dinamakan *Knowledge walk*. Di area ini ada fasilitas ruang pelatihan (*training room*). Dan layanan *welcome desk*, yaitu layanan informasi tentang perpustakaan dan dari tempat ini pengguna bisa ke lantai 2-5. Ada *Library Shop* tempat semacam toko buku, dan toko souvenir.



Library Shop: tempat penjualan buku dan souvenir



Training Room: ruangan untuk pelatihan yang dilengkapi dengan audiovisual

Pada lantai ini penguna/pengunjung perpustakaan diperbolehkan membawa makanan dan minuman. Di semua sisi layanan selalu terdapat tempat sampah basah dan kering.

- ❖ Lantai 2 terdiri dari:
 - a) Information collections
 - b) Red box

- c) Poinciana lounge
- d) meeting rooms
- e) Asia pacific design library
- f) SLQ Auditorium 2
- g) Queensland Terrace
- h) SLQ Auditorium 1
- i) SLQ Gallery
- j) Queensland Writers Centre

Pada lantai 2 ini terdapat ruang koleksi untuk buku, mikrofis, film. Melalui *Red Box*, ruang pusat arsitektur ruang yang sangat menarik yang menghubungkan lantai 2 dan tiga. Dari sini juga dapat melihat pemandangan kota. Tempat ini juga bisa disewa oleh masyarakat.



Koleksi Mikrofis (kiri) dan Microreader (kanan)

Poinciana Lounge - ruang terbuka yang spektakuler menghadap ke Sungai Brisbane. Sebuah tempat yang tenang untuk belajar. Tersedia untuk disewa. Fasilitas ruang pertemuan (meeting rooms), ada empat ruang pertemuan masyarakat yang menghadap ke Sungai Brisbane, tersedia untuk pemesanan gratis dengan kartu perpustakaan.



Ruangan *Asia pacific design library* (kanan) dan *Meeting room* (kiri)

Di lantai ini yang menarik adalah terdapat ruang *Asia pacific design library* yaitu ruang bersama untuk kalangan industry, akademisi dan masyarakat yang berkenaan dengan perkebangan pengetahuan di Asia Pasifik. Ruangan ini diresmikan pada tahun 2010.

Fasilitas *SLQ Auditorium 2* merupakan ruang yang dapat memuat tempat duduk 264 orang. Ruang yang populer untuk konferensi kecil, pemutaran film dan workshop. Juga tersedia untuk disewa.

Queensland Terrace adalah ruang luar yang spektakuler ini dan layak dikunjungi. Salah satu fasilitas yang cocok untuk acara pernikahan dan acara khusus. Tersedia untuk disewa. Fasilitas lainnya, adalah *SLQ Gallery*, tempat untuk kegiatan pameran besar dengan standar internasional. Tersedia untuk disewa. *Queensland Writers Centre*, fasilitas untuk mendorong koneksi dan kreativitas melalui seni dan penulisan, dan mengapanyekan pentingnya buku dan menulis.

Pada lantai 2 ini penguna/pengunjung perpustakaan tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman kecuali air dalam kemasan botol.

Lantai 3 terdiri dari:

- a) Information collections
- b) Red box

- c) Music collection
- d) Meeting rooms
- e) Tim Fairfax newspaper reading room
- f) Family history/ micrographics
- g) Queensland Terrace
- h) SLQ Auditorium 1 upper level

Pada lantai 3 ini terdapat beberapa fasilitas ruangan yang sama dengan lantai 2, di antaranya, *meeting room*, *red box*, *information collection*. Di ruang koleksi, terdapat layanan koleksi untuk musik, sejarah, seni, sastra, olahraga, teater dan geografi. Lihat film. Dan yang unik dan perlu di contoh adalah adanya layanan koleksi untuk disabilitas yaitu fasilitas untuk orang dengan gangguan penglihatan.

Di lantai ini ada 5 ruang petemuan yang menghadap ke sungai Brisbane dan dapat dipesan gratis dengan kartu perpustakaan Anda.

Ruang *Tim Fairfax Newspaper Reading Room*, adalah untuk bersantai dan membaca surat kabar regional, nasional dan internasional terbaru. Fasilitas ruang *Family History* fasilitas untuk menemukan informasi untuk penelitian sejarah keluarga masyarakat Brisbane.

Karpet di lantai ini unik, karena motif yang digunakan ternyata tidak sembarang, tapi merupakan bentuk kepedulian terhadap salah satu tumbuhan yang hamper punah.



Motif Karpet diambil dari salah satu bunga langka

Pada lantai ini penguna/pengunjung perpustakaan tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman kecuali air dalam kemasan botol.

Lantai 4 terdiri dari:

- a) John Oxley library reading room
- b) Queensland Business Leaders Hall of Fame
- c) Talbot Family Treasures Wall
- d) Meeting rooms
- e) Fox Family White Gloves Room
- f) Australian Library of Art Showcase Supported by the Siganto Foundation
- g) Philip Bacon Heritage Gallery
- h) Bank of Queensland Heritage Learning Room
- i) Black Opium Rooms

Fasilitas yang penting untuk diketahui pada lantai 4 ini adalah Ruang baca *John Oxley*, terdiri dari koleksi unik Queensland termasuk buku harian, naskah, karya seni, foto, peta asli dan sejarah lisan (film dan cerita digital) tentang Queensland. Nama ruang baca diambil dari tokoh yang namanya John Joseph William Molesworth Oxley (1784-1725 Mei 1828) adalah seorang penjelajah dan surveyor dari Australia pada periode awal penjajahan Inggris. Ia menjabat sebagai Surveyor Jenderal New South Wales dan yang menemukan Sungai Brisbane.

Queensland Business Leaders Hall of Fame terletak di dalam Ruang baca *John Oxley*, pengunjung bisa melihat display foto-foto para tokoh terkenal dalam dunia bisnis yang berkontrobusi bagi pembangunan Queensland.

Talbot Family Treasures Wall, menampilkan foto-fot barang-barang unik dan langka 200 tahun terakhir, juga foto-foto orang terkenal, tempat dan peristiwa.

Fox Family White Gloves Room, adalah fasilitas ruang untuk para pengguna yang ingin mengadakan penelitian khusus tentang warisan budaya masyarakat Brisbane (*heritage*).

Australian Library of Art Showcase, ruang koleksi yang didanai oleh *Siganto Foundation* meliputi 4 koleksi yaitu *the James Hardie Library of Australian Fine Arts*, *the Lindsay Collection of Pat Corrigan*, *the History and Art of the Book Collection* dan *the Artists'Books Collection*.

Philip Bacon Heritage Gallery adalah galeri koleksi heritage yang disponsori oleh Philip Bacon

Bank of Queensland Heritage Learning Room, ruang untuk lokakarya, seminar yang berkaitan dengan koleksi *heritage*. Ruangan ini disewakan untuk para pegiat warisan budaya/manuskrip. Fasilitas ini disponsori oleh *Bank of Queensland*.

Black Opium Rooms, ruang yang didesain oleh seniman Fiona Foley. Opium digunakan sebagai nama ruang ini untuk menjelaskan masuknya opium di Brisbane yang dibawa oleh orang-orang china.



Black Opium Artwork

Pada lantai ini penguna/pengunjung perpustakaan tidak diperbolehkan membawa makanan dan minuman kecuali air dalam kemasan botol.

Lantai 5 terdiri dari:

- a) Preservation Wall
- b) SLQ Boardroom

Pesrvation wall, adalah ruang untuk merawat koleksi bahan warisan dokumenter Queensland. Koleksi dalam pesrvasi ini meliputi: buku antik, karya seni, media fotografi, peta, manuskrip, rekaman, audio, film dan media digital. Sayangnya peserta Delsma tidak bisa melihat secara langsung praktek persevasi, hanya sekedar lihat-lihat hasil dari proses persevasi.

SLQ Boardroom, melalui ruang ini dapat melihat pemandangan kota dan Sungai Brisbane dari dek sebelah, ruang ini sangat cocok untuk pertemuan dan lokakarya, dan disewakan untuk umum.



SLQ Boardroom

Preservation Wall

2) Jam Layanan Perpustakaan

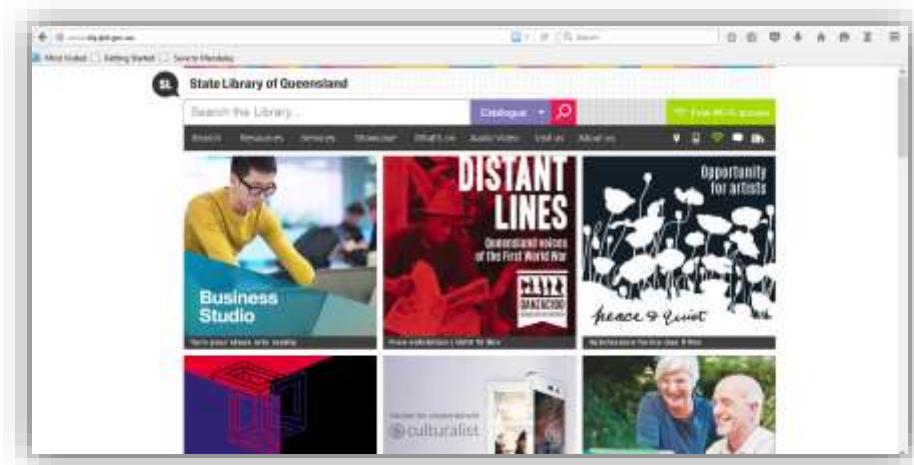
Jam buka layanan perpustakaan State Library of Queensland ditunjukan pada Tabel di Bawah ini.

No	Lantai	Hari	Jam Layanan
1	Lantai 1, 2 dan 3	Senin – Kamis Jumat – Sabtu	10.00 – 20.00 10.00 – 17.00
2	Lantai 4 dan Exhibitions	Buka tiap hari	10.00 – 17.00
3	The Edge	Selasa – Sabtu Minggu Hari Senin	12.00 – 20.00 12.00 – 18.00 di TUTUP

3) Teknologi untuk mendukung *Integrated Library System* (ILS).

Pihak manajemen SLQ, menyadari bahwa kemajuan teknologi membawa dampak pada perilaku pengguna dalam penelusuran informasi, dan juga membawa pada kompleksitas kebutuhan mereka. Oleh karenanya, manajemen perpustakaan melakukan pengembangan teknologi perpustakaan berkelanjutan. Di antaranya, adalah teknologi yang mendukung kegiatan pelayanan yang terintegrasi (ILS), seperti Primo dan ALMA.

Aplikasi perpustakaan yang digunakan ada dua yaitu aplikasi Primo dan Alma. Primo adalah aplikasi yang mendukung untuk kegiatan discovery, atau penelusuran koleksi. Melalui *One Search*, pemustaka dapat menelusur sumberdaya informasi perpustakaan SLQ baik tercetak maupun elektronik seperti buku, jurnal, dan lain -lain. Kemudian Aplikasi Alma adalah aplikasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan otomasi perpustakaan yang mencakup antara lain, untuk keanggotaan, katalogisasi, dan layanan peminjaman. Alamat website SLQ: <http://www.slq.qld.gov.au/>.



Website SLQ: <http://www.slq.qld.gov.au/>

4) Keanggotaan

Berdasarkan statistik pada bulan januari – Maret tahun 2015, Penambahan anggota baru untuk anggota dari asia tenggara sejumlah 4.786 orang.

5) Resources

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan salah satu manager, bahwa saat ini, pengembangan koleksi perpustakaan SLQ diarahkan lebih pada pengembangan koleksi elektronik. Akibat kebijakan ini, terjadi pengurangan koleksi buku tercetak di tiap-tiap rak buku.

Jenis koleksi yang dimiliki oleh SLQ antara lain:

- a) archival materials (bahan pustaka arsip)
- b) manuscripts (manuskrip)
- c) Photographs (fotografi)
- d) Audio-visual materials (bahan pustaka pandang dengar)
- e) Works of Art (karya seni)
- f) original maps and plans (koleksi Peta)
- g) Artefacts and decorative arts (seni artefak dan dekorasi)
- h) Oral histories, dan
- i) Digital stories.

Kemudian untuk koleksi serialnya meliputi:

- a) Journals/Magazines
- b) Newspapaer
- c) Legal deposit (incl. Parliamentary)
- d) Government publications (non-queensland)
- e) Scholl/church publications
- f) Zines

6) The Edge

Pustakawan yang menjelaskan dalam layanan the Edge adalah Erika. Dia menjelaskan berbagai fasilitas yang tersedia di layanan ini. Layanan

the Edge adalah sebuah layanan yang menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menggunakan teknologi yang mampu memberikan kreatifitas pengguna seperti membuat karya tiga dimensi, membuat baju dengan bahan jamur. Layanan ini termasuk layanan baru karena baru disediakan pada lima tahun lalu.



The Edge: Peserta Delsma mendapatkan penjelasan proses laboratorium kegiatan pengembangan kreativitas dan skill dari Erika (pustakawan).

b. Best Practice

Berdasarkan penjelasan pustakawan SLQ, maka *best practice* bisa kita ambil adalah:

- 1) Infrastruktur,
 - ❖ Pengembangan infrastruktur fisik, seperti gedung dan tata ruang, memiliki nilai filosofis yang tinggi. Misalnya nama ruang diambil dari nama tokoh-tokoh Quennsland, dan Corak karpet diambilkan dari tumbuhan langkah.
 - ❖ Semua tata ruang mengedepankan fungsi rekreatif, sehingga membuat siapapun betah di perpustakaan.

- ❖ Pengembangan infrastruktur teknologi, Sistem manajemen yang digunakan dalam pelayanan di SLQ sudah menerapkan teknologi berbasis web 2.0
- 2) E-Resources, melanggar lebih dari 100 database
- 3) Kearifan lokal, perpustakaan SLQ sangat menghargai dan melestarikan budaya lokal.
- 4) Pustakawan dalam memberikan pelayanan sangat professional, empati dan ramah terhadap pengguna perpustakaan.
- 5) Menyediakan layanan kepada pengguna disabilitas.
- 6) Setiap lantai terdapat ruang meeting dan diskusi sebagai sarana kolaborasi.
- 7) Setiap pojok-pojok layanan tersedia bak sampah.
- 8) Suasana perpustakaan nyaman, indah dan bersih.

5. Berkunjung ke *QUT Library* dan *Kelvin Grove Library*

Di luar Jadwal Delsma, setelah pulang dari SLQ, saya dan beberapa teman, tidak langsung menuju ke apartemen namun melanjutkan kunjungan ke QUT Library menemui Mas Heri Herianto, calon kandidat doktor ilmu perpustakaan di QUT dan Mas Sahiruddin calon kandidat doktor bahasa Inggris di UQ untuk berbagi informasi tentang perkembangan perpustakaan di QUT yang tidak masuk dalam jadwal kunjungan peserta Delsma. Kedua teman saya ini merupakan dosen di Universitas Diponegoro dan Universitas Brawijaya.

Dari SLQ ke QUT library, saya berjalan kaki bersama dua teman saya, mas Kardi dan Mas'udi. Setelah sampai di QUT, ternyata mas Sahir sudah lebih awal sampai di QUT. Mas Heri masih kuliah sampai jam 2.30 GMT sehingga kami masih harus menunggu beberapa menit untuk bisa bertemu dengan mas Heri. Tidak lama kemudian mas Heri muncul dan kami langsung jalan-jalan menuju gedung perkuliahan yang terdapat layar besar “Big Screen” yang berisi tentang informasi terbaru, semacam display

dari hasil jurnalis para mahasiswa. Juga memberikan permainan ilmiah, sungguh menghibur dan menyenangkan.

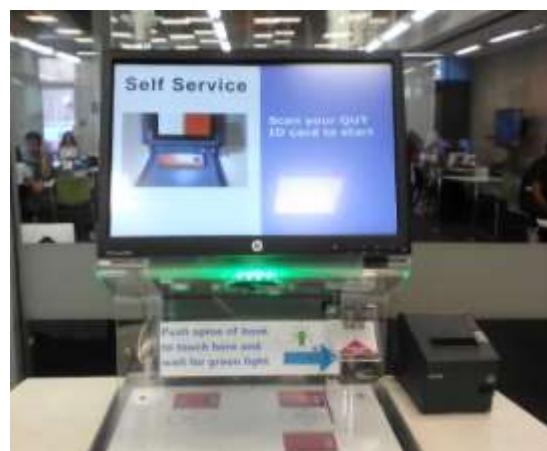


Foto bersama dengan Mbak Uti (tengah)

Pada saat berkunjung di perpustakaan QUT, di ruang riset, tidak sengaja kami bertemu mbak Bekti (Uti), dia juga sedang kuliah S3 Perpustakaan di QUT. Sungguh sangat menyenangkan pertemuan ini, walaupun pertemuan dengan mbak Uti hanya sekitar 20 menit kami gunakan sebaik-baiknya untuk sharing tentang pengembangan perpustakaan. Misalnya diskusi tentang RFID, menurut dia fungsi RFID itu efisiensi dan efektifitas layanan, dan memudahkan penyiangan koleksi. Namun, biaya untuk implementasi teknologi RFID sangat mahal dan perlu dipikirkan secara matang, khususnya di Indonesia, karena anggaran perpustakaannya sangat kecil disbandingkan dengan di perguruan Tinggi di Australia.



Ruang Studi Kolaboratif



Layanan Peminjaman Mandiri (*self Service*) di
QUT Library



Layanan fotokopi mandiri

Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju ke perpustakaan Kelvin Grove dengan mengendarai dua mobil. Kami sampai di perpustakaan ini menjelang magrib. Kemudian kami berkeliling sebentar dan lihat-lihat pelayanan dan tata ruang dan fasilitasnya. Sekitar 15 menit kemudian kami pulang.

Al hasil, di Perpustakaan QUT dan Kelvin Grove, seperti juga perpustakaan di UQ, tata ruang dan fasilitasnya sangat mendukung studi dan riset bagi sivitas akademik. Layanan peminjaman dan pengembalian koleksi buku, fotokopi mandiri dan fasilitas ruang kolaboratif yang

nyaman yang didukung dengan fasilitas teknologi yang mutakhir memungkinkan mahasiswa atau peneliti dapat mendapatkan inspirasi baru.

Kondisi perpustakaan yang nyaman, indah, bersih sehingga siapapun yang berkunjung akan merasa betah. Ada beberapa ruangan yang tidak boleh bersuara keras, misalnya di ruang riset (researcher's center) di perpustakaan QUT.



brary Helpdesk di Kelvin
Grove



Depan Kampus QUT Kelvin Grove



Tempat kongko-kongo (lounge)



Study room

6. Kegiatan di *University of Queensland I* (Selasa, 20 oktober 2015)

- a. Presentasi dan Diskusi: Pengembangan Perpustakaan *Government Research And Information Library (GRAIL)* Bersama Anna Landy (Waktu: 09.00 – 11.00)

1) Hasil Presentasi dan Diskusi

Materi pada pertemuan ketiga ini berkaitan dengan pengembangan perpustakaan di *Government Research and Information (GRAIL)*. Penjelasan materi diberikan oleh Pustakawan Senior GRAIL yaitu Anna Landy. Dia merupakan salah satu pustakawan senior bidang *digital Resources*.

Anna menjelaskan bahwa GRAIL merupakan jenis perpustakaan khusus yang berada pada manajemen *State Library of Queensland (SLQ)*. Karena perpustakaan khusus, maka pengguna perpustakaannya juga khusus. yaitu departemen-departemen pemerintah di Queensland yang berjumlah 8 departemen yang memiliki tanggungjawab untuk menyusun kebijakan-kebijakan pemerintah.

Struktur organisasi GRAIL sangat sederhana yaitu dipimpin oleh Executive Manager dan 8 pustakawan yang memiliki keahlian masing-masing. Delapan pustakawan tersebut adalah system librarian (1 orang), Collection Librarian (1 orang), Digital Resources Librarian (1 orang), Coordinator (1 orang), Librarian (1 orang), Research Librarian (3 orang).



Foto Bersama Anna Landy (Pustakawan Senior GRAIL)

GRAIL didanai oleh pemerintah dan dukungan dari 8 departemen pemerintah yang didasarkan pada dokumen kerjasama (MOU).

Model GRAIL difokuskan pada tiga kegiatan yang saling bergantung yaitu penyediaan konten, memungkinkan akses ke informasi yang dibutuhkan dan menyediakan layanan referensi penelitian berdasarkan permintaan. Model ini mengubah cara layanan perpustakaan yang berfokus pada penyediaan online, membangun kemampuan staf dan menyediakan layanan distribusi yang efisien.

Layanan online yang diberikan adalah penelusuran informasi/ topik dan kebutuhan informasi untuk penelitian. Layanan yang diberikan adalah close intranet, yaitu sumberdaya informasi hanya bisa diakses oleh pengguna GRAIL.

Jenis layanan GRAIL adalah:

- ❖ Layanan penelitian / *research services*
- ❖ Pengelolaan koleksi terbitan pemerintah queensland
- ❖ Pinjam antar perpustakaan / *Interlibrary loan*
- ❖ Koleksi deposit / *legal deposit*

Cara GRAIL memberikan pelayanan:

- a) Kebutuhan penelitian
 - ❖ Permintaan pengguna untuk kebutuhan penelitian mendadak.
 - ❖ Fokus pada kualitas hasil, bukan pada kuantitas hasil. Pengguna akan mendapatkan referensi yang sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya.
 - ❖ Batas waktu pendek, pengguna dapat segera mendapatkan informasi tentang kebutuhan referensi untuk penelitiannya.
 - ❖ Menghemat waktu bagi staf departemen yang sedang melakukan penelitian
- b) Layanan informasi kilat/ current awareness services.

Layanan ini merupakan layanan untuk memberikan informasi baru kepada pengguna dengan melalui dua cara;

- ❖ Melalui blog- blog yang telah dibuat oleh perpustakaan dan
- ❖ Memberikan informasi resources bulanan tentang topik-topik terbaru kepada pengguna.

Grail juga menyediakan sumberdaya elektronik (e-resources). Koleksi elektronik ini dapat diakses melalui *press display* yaitu katalog online yang berfungsi sebagai sarana penelusuran informasi koleksi elektronik yang dimiliki atau yang dilanggan oleh GRAIL. Ada ratusan database dan e-jurnal yang dilanggan oleh GRAIL.

2) *Best Practice*

Berdasarkan penjelasan Ms. Anna tentang cara dan strategi GRAIL dalam memberikan pelayanan kepada penggunanya, maka best practice bisa kita ambil adalah:

- a) Struktur organisasi. Posisi dalam struktur organisasi ini ditempati oleh pustakawan yang memiliki berbagai keahlian sehingga pelayanan perpustakaan berjalan secara efektif dan efisien. Hanya dengan 8 pustakawan, mereka mampu melayani kebutuhan informasi dan

penelitian pada 8 departemen pemerintah.

- b) Pengembangan e-resources. Melanggan database dan e-jurnal berdasarkan pada kebutuhan delapan departemen yang dapat dilihat dari pemanfaatan e-resources yang tersedia.
- c) Pelayanan informasi dengan pendekatan “*push technology*” atau “*clik technology*”. Melalui pendekatan ini, perpustakaan menyediakan situs web yang menyuguhkan informasi apapun kepada penggunanya dengan hanya mengklik pada topik-topik tertentu akan muncul informasi detailnya
- d) Memberikan pelayanan cepat dan berkualitas. Layanan penelusuran referensi penelitian dikategorikan layanan ekstrim dan biasa
- e) Prospek perpustakaan tidak menjadi relevan ketika tidak diimbangi dengan pengetahuan teknologi.

b. *Advance Learning Teaching Space di University Of Queensland Bersama Dominic McGrath (Waktu: 11.30 – 12.30 GMT)*

1) Hasil Presentasi dan Diskusi

Pada materi ini diberikan oleh Dominich McGrath. Dia merupakan desainer pembelajaran. Dia menjelaskan tentang ruang-ruang yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Di UQ terdapat laboratorium yang mendesain tata ruang pembelajaran yang namanya *Advanced Engineering Building* (AEB). Lab ini membantu kemampuan UQ untuk membuat gaya praktik belajar aktif bagi mahasiswa teknik.



Mr. DOMINIC McGRATH sedang mempresentasikan Learning spaces di UQ

Laboratorium ini telah mendesain tata ruang diantaranya adalah:

- Tata ruang belajar aktif dan kolaboratif untuk mendukung pendekatan UQ pada pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa.
- Auditorium
- Fasilitas-fasilitas penelitian yang dibutuhkan pada bidang teknik lingkungan dan mekanik, dan sipil.

Beberapa hasil desain yang dibuat oleh AEB antara lain:

- *Learning Innovation Room*, adalah ruang fleksible untuk pengembangan staf yang digunakan oleh masing-masing unit untuk menghadapi peristiwa atau kegiatan untuk mendukung peningkatan pembelajaran akademik di UQ. Desain ruang ini dapat dilihat di gedung *Learning Innovation Building*. Luas setiap ruang 67.47m² yang memiliki kapasitas 40 orang. Tata ruang ini dilengkapi dengan fasilitas layar komputer dan layar monitor.
- *Study Space (Law Library)*, digunakan untuk mendukung mahasiswa hukum yang sedang belajar mandiri dan kelompok-kelompok kecil. Tata ruang dengan fasilitas layar monitor memberikan kemudahan dalam mengerjakan tugas perkuliahan secara kolaboratif. Ukuran ruangan ini 214.98m². Ruangan ini dapat dilihat di gedung *Forgan Smith Building*.

- *Journalism room*, digunakan untuk menampilkan karya-karya mahasiswa jurusan jurnalisme dan komunikasi. Ruangan ini dilengkapi dengan video, radio, laboratorium komputer. Luas ruangan 138.25 m². Ruangan ini dapat dilihat di gedung *Joyce Ackroyd Building*.
- *Psychology Courtyard*, digunakan sebagai ruang belajar formal, kelas kecil, ruang sosial, dan ruang studi. Ruangan ini dilengkapi dengan Wifi inernet, dan fasilitas pendukung lainnya, termasuk furnitur untuk kegiatan studi. Lokasi ini sangat populer bagi mahasiswa dan staf untuk menikmati makan siang dan kegiatan-kegiatan informal lainnya. Ruang ini berada di gedung *McElwain Building*.
- *Kakadu room*, didesain untuk kolaborasi belajar antar mahasiswa. Ruangan ini untuk meningkatkan atmosfir akademik mahasiswa. Ruangan ini difasilitasi inernet, komputer printer, sarana pandang dengar. Ruangan ini ada di gedung *Social Sciences Building*. Luas 70.67m².
- *Collaborative teaching and learning centre*, digunakan untuk mendukung pembelajaran antara mahasiswa dan dosen secara kolaboratif dengan menyediakan ruang-ruang seminar, dan laboratorium komputer. Luas ruangan ini 288.19m² dan berkapasitas 60 orang.



Learning Commons



Advanced Engineering Building



Collaborative room



Ask IT: Pustakawan TI siap membantu pengguna dalam pemanfaatan TI di Perpustakaan

2) *Best Practice*

Berdasarkan penjelasan Mr. McGrath maka best practice bisa kita ambil adalah:

- ❖ Tata ruang perpustakaan harus didesain sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran di kelas (collaborative room).
- ❖ Tata ruang dilengkapi dengan fasilitas teknologi informasi, seperti

komputer, layar sentuh, wifi, dan lainnya.

- ❖ Tata ruang perpustakaan juga perlu menyediakan layanan bagi pengguna disabilitas.

7. Kegiatan di *University of Queensland II* (Rabu, 21 Oktober 2015)

a. Presentasi dan Diskusi: *Research Methodology- Library Research and Library Use for Research/ Assignment Writing Purposes* Bersama Dr. Shirin Jamarani (Waktu: 10.00 – 16.00 GMT)

1) Hasil Presentasi dan Diskusi

Pemateri pada hari ini adalah Dr. Shirin Jamarani. Ada beberapa hal yang disampaikan berkaitan dengan metodologi riset.

a) Metode riset.

Peserta diperkenalkan dengan metode riset, baik riset kualitatif maupun kuantitatif. Sebagai Pustakawan akademik, pengguna perpustakaan adalah para mahasiswa, dosen dan peneliti, harus memiliki kemampuan dan skil tentang metode riset ini baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Di perpustakaan UQ, pustakawan sangat berperan dalam memberikan pengetahuan dan skill tentang metode riset ini. Pustakawan menjadi mitra bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa. Untuk itu, pustakawan di UQ terdapat berbagai spesialisasi, antara lain, pustakawan riset, pustakawan sumberdaya digital, pustakawan teknisi, pustakawan system.

b) Riset Perpustakaan (*Library Research*).

Pada materi ini Dr Shirin memperkenalkan bahwa pentingnya perpustakaan menyediakan sumber-sumber referensi untuk kebutuhan penelitian. Optimalisasi pemanfaatan sumber informasi /referensi, posisi pustakawan menjadi penting. Banyak pengguna perpustakaan yang belum literate informasi, sehingga mereka

menghadapi kesulitan dalam mendapatkan sumber referensi yang baik.

Atas dasar itu, maka berbagai pengetahuan dan skill dalam penelusuran informasi di UQ telah diperkenalkan oleh DR. Shirin. Kami telah melihat betapa pustakawan memiliki posisi penting dalam mendukung studi dan riset di Perguruan tinggi. Maka tidaklah hanya sekedar slogan, bahwa perpustakaan adalah jantung perguruan tinggi. Pentingnya posisi perpustakaan terbukti di sini, di University of Queensland. Kolaborasi antara pustakawan, dosen dan mahasiswa terjalin dengan baik sekali.

c) **Pembelajaran *e-Learning***

Materi terakhir yang diberikan adalah diperkenalkan sistem pembelajaran yang diterapkan UQ dengan menggunakan teknologi Blackboard. Sayangnya dalam presentasi ini, kami peserta tidak bisa langsung mengeksplorasi teknologi Blackboard yang diterapkan di UQ, karena keanggotaan kami sudah expired. Namun demikian, kami sangat terkagum dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi antara pihak perpustakaan, sebagai sumber referensi, dosen dan mahasiswa. Proses pembelajaran dikelas selalu dikolaborasikan dengan layanan yang tersedia di perpustakaan. Kesimpulan akhir dari e-learning ini adalah sistem dibangun secara integratif dan kolaboratif sehingga mendukung lingkungan atmosfir akademik di University of Queensland.



Peserta Delsma Foto Bersama Dr. Shirin Jamarani

2) *Best practice*

Berdasarkan penjelasan Dr. Shirin Jamarani maka best practice bisa kita ambil adalah:

- ❖ Pustakawan perlu memiliki pengetahuan dan skill tentang metodologi riset
- ❖ pustakawan harus memiliki kemampuan dan skill tentang literasi informasi
- ❖ Pustakawan harus memiliki pengertahuan dan skill tentang management reference tools sebagai sarana untuk mensitisasi dan mengelola artikel secara otomatis.
- ❖ Pustakawan hatus memiliki pengetahuan dan skill tentang Content Management System (CMS) atau Learning Management System (LMS). Misalnya Blackboard, Moodle, dll.

b. **Diskusi Malam Kamis bersama Pak Heri Heriyanto dan Sahiruddin (09.00-01.00 GMT)**

Pada malam hari, kami kedatangan tamu Bapak Heri Heriyanto. Beliau adalah mahasiswa S3 bidang perpustakaan di QUT (Queensland University Technology). Kami sangat senang dan gembira bias berdiskusi panjang berkaitan tentang perkembangan

teknologi perpustakan dan pustakawan di lingkungan perguruan tinggi di Queensland.

Beberapa hasil diskusi penting yang menggambarkan perkembangan teknologi perpustakaan dan pustakawan di Perpustakaan PT di Queensland adalah:

- ❖ Ada liaison library/ pustakawan fakultas yang bertanggung jawab terhadap fakultas tertentu sesuai dengan tanggung jawabnya, meskipun tempat kerjanya berada pada perpustakaan pusat
- ❖ Pustakawan di Australia ditempatkan pada posisi terhormat karena kualifikasi dan skill yang dimiliki bisa diaplikasikan sebagai trainer bagi dosen dan mahasiswa diantaranya untuk metodologi penelitian, pelatihan penulisan karya ilmiah, pelatihan elektronik learning, penelolaan jurnal, artikel dan informasi akademis bagi seluruh sivitas akademik.
- ❖ Perpustakaan memiliki anggaran lebih tinggi dari school (fakultas) karena orientasi akademis diarahkan pada kegiatan perpustakaan.
- ❖ Software yang digunakan untuk pengelolaan website adalah blackboard.
- ❖ Pustakawan di australia memiliki kemampuan mengelola envivo, yaitu software untuk menganalisis data kualitatif sebagaimana spss untuk menganalisa penelitian kuantitatif

8. Berkunjung ke State Library of New South Wales, Sydney (Kamis, 22 Oktober 2015)

Pada hari kamis, 22 oktober 2015 ini kami melanjutkan perjalanan ke Sydney untuk berkunjung ke *State Library of New South Wales*. Kami Berangkat pukul 6.30 GMT dari Republic Apartment dengan bus menuju Bandara Brisbane. Take off pukul 8.40 GMT dan tiba di Bandara Sydney pukul 11.15 GMT. Kemudian kami menuju Adina Hotel yang kurang lebih 10 menit perjalanan dari bandara.



Supershuttle - Sydney:
*Sarana transportasi peserta Delsma
dari bandara Sydney ke Adina Hotel*



Adina Hotel - Sydney:
*Tempat Menginap selama 2 hari di
Sydney*

Kegiatan dilanjutkan menuju Perpustakaan State Library di Sydney.

Karena tidak ada janji sebelumnya, maka kunjungan tidak bisa diterima secara formal, melainkan hanya sebatas melihat dan sedikit bisa berbincang dengan pustakawannya secara informal.

Dari kunjungan ini diperoleh informasi bahwa:

- ❖ Untuk kunjungan formal, sebaiknya ada janji untuk menentukan jadwal penyambutan dan penerimaan.
- ❖ Pelayanan perpustakaan untuk official/ dinas/ resmi hanya sampai jam 15.00 GMT
- ❖ Dalam perpustakaan terdapat book store, souvenir store, dan beberapa store lain yang ini tidak kebanyakan perpustakaan memiliki hal demikian.



**State Library of New
South Wales - Sydney:**
*Berkunjung ke
Perpustakaan SL NSW,
Sydney*

Opera House - Sydney:
Mengunjungi tempat pusat seni pertunjukkan Sydney Opera house



Kurang lebih 30 menit di state library dilanjutkan berkunjung Sydney Opera House yang sekedar berpose untuk menunjukkan dokumentasi tentang rumah keong mirip di taman mini, jembatan Sydney Harbour dan juga ke Padis Market untuk belanja souvenir.



Layanan Mandiri - Stasiun Kereta:
Menuju China Town, Sydney dengan menggunakan transportasi kereta



Borong Oleh-oleh:
Peserta Pulang Dari China Town-Sydney

Sydney Opera House adalah multi-tempat pusat seni pertunjukan di Sydney, Australia. Terletak di Bennelong Point di Sydney Harbour, dekat dengan Sydney Harbour Bridge, fasilitas berbatasan dengan distrik Sydney pusat bisnis dan Royal Botanic Gardens, antara Sydney dan Pertanian Coves.

9. Sydney – Jakarta (Jum’at, 23 Oktober 2015)

Kami berangkat dari Hotel Adina, Sydney, Australia, pukul 13.30 GMT, tiba di terminal pulukul 14.00 GMT, dilanjut dengan menunggu waktu penerbangan pukul 17.40 GMT. Penerbangan ke Jakarta memerlukan waktu 7 jam 10 menit. Tiba di jakarta pukul 22.50 GMT diantar ke hotel dan sudah

ditunggu tim akademik dan panitia Kemenag RI di hotel Sriwijaya, Pasar Baru Jakarta Pusat untuk makan malam dan istirahat.

Ruang Boarding pass - Bandara Sydney: Menunggu keberangkatan menuju ke Jakarta



D. POST DEPARTURE

Kegiatan post-departure dilaksanakan di Hotel Sriwijaya Jl. Veteran No.1, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110, Indonesia. Kegiatan post-departure merupakan kegiatan penutupan program Delsma dan pembahasan pelaporan peserta, baik laporan individu maupun kelompok.

Penutupan kegiatan program Delsma dilakukan oleh Bapak Dr. H. Imam Syafei, M.Ag., Kepala Sub Direktorat Ketenagaan Kementerian Agama RI. Beliau didampingi oleh Bapak HM. Nuryasin, M.Si dan oleh Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., M.Si sebagai tim akademik program Delsma 2015.

E. HASIL YANG DICAPAI

1. Terkait dengan Pengembangan Kelembagaan Perpustakaan

Positioning perpustakaan di lingkungan masyarakat University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia sangat tinggi. Hal ini bisa diamati dengan seksama pada pola-pola pengembangan sistem perpustakaan dan strukturisasi pola maintenance yang dialokasikan untuk pengembangannya. University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia tidak tanggung-tanggung untuk mengalokasikan dana pengadaan bagi perpustakaan di lembaga tidak kurang dari sembilan belas koma sembilan triliun. Hal ini tentu berbanding jauh dengan jumlah anggaran yang dialokasikan bagi seluruh

perpustakaan yang berada di bawah naungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Alokasi anggaran perpustakaan di tingkat PTKIN masih menyentuh di level 100-500 juta pertahun. Angka ini tentunya sangat berjarak dengan perhatian segenap pemangku kebijakan di lingkungan University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia.

Perhatian University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia terhadap pengembangan perpustakaan sangatlah besar. Hal ini tampak dari fasilitas infrastruktur dan layanan perpustakaan yang tersedia. Pun, pengembangan koleksi sangat mengedepankan kebutuhan penggunanya. Misalnya Perpustakaan Biologi dan Ilmu-Ilmu Humaniora di University of Queensland merupakan salah satu unit perpustakaan yang terdapat di lingkungan University of Queensland. Perpustakaan ini secara keseluruhan menyajikan koleksi-koleksi perpustakaannya dalam bentuk (*e-book*). *Electronic Books* yang disajikan pada perpustakaan Biologi dan Ilmu-Ilmu Humaniora di University of Queensland ditunjang sepenuhnya dengan fasilitas komputer untuk akses yang akan dilakukan oleh seluruh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi tersebut. Setiap mahasiswa diberikan kebebasan akses untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan mereka secara seksama.

Free Access of Computer bagi mahasiswa di lingkungan University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia diberikan dalam rangka telusur data kepustakaan yang akan mereka cari di perpustakaan. Pada situasi ini, perpustakaan dibentuk senyaman mungkin sehingga tingkat penggunaan perpustakaan bagi para pemustaka dapat dirasakan secara positif. Fasilitas perpustakaan lain yang diberikan oleh University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia kepada mahasiswa berupa ruang diskusi yang bisa diakses oleh setiap mahasiswa dengan cara memesan. Pemesanan ruangan ini diberikan untuk memberikan layanan lain bagi para mahasiswa dalam tahap penyelesaian studi. Pemesanan ini dilakukan oleh setiap pemustaka dengan cara memesannya kepada pihak perpustakaan. Pada saat waktu pemesanan telah dijadwalkan,

semua bentuk kegiatan akses perpustakaan akan diberikan kepada pemesan sesuai dengan batas jadwal yang sudah disepakati.

Pelayanan yang nyaman dan memuaskan bagi segenap pemustaka menjadi bagian integral dari rumus pekerjaan yang dikonsepsikan oleh pemangku kebijakan di University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia. Dalam rangka memberikan kenyamanan pelayanan bagi segenap pemustaka, perpustakaan menyediakan ruang tidur untuk para pemustaka yang merasa kelelahan dalam mengunjungi atau melakukan *browsing* data kepustakaan. Perpustakaan University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia dibentuk seutuhnya dengan usaha pelayanan prima bagi segenap pemustaka yang melakukan kunjungan.

Besarnya tingkat pelayanan prima yang disediakan oleh pihak perpustakaan didukung sepenuhnya dengan sistem mekanisasi yang disiapkan oleh University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia. Pada semua pelayanan yang dilakukan di Perpustakaan University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia tidak ada staf perpustakaan yang akan mendampingi semua pelayanan dimaksud. Para mahasiswa hanya akan dipertemukan dengan mesin yang akan memfasilitasi segala kebutuhan mereka dengan perpustakaan. Tidak ada pustakawan yang menjaga perpustakaan, melainkan sudah terkontrol dari perpustakaan pusat. Pustakawan hanya akan menempati satu meja khusus *help desk* dengan satu komputer di hadapan mereka tanpa adanya pernak-pernik lain selain satu unit komputer yang akan mengarahkan dan mengeksplorasi hal-hal yang belum dimengerti oleh para pemustaka.

Pembentukan sistem perpustakaan yang bertaraf internasional menjadi ikonitas yang diperhatikan oleh pemangku kebijakan di University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia. Dari beberapa perpustakaan yang berada di masing-masing unit, perpustakaan pusat memiliki peran signifikan dalam memobilisasi integrasi peminjaman dan pelayanan bagi segenap mahasiswa di University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia. Hal ini tergambar secara seksama dari eksplorasi yang disampaikan oleh Bellinda salah

seorang pustakawan di Perpustakaan University of Queensland St. Lucia Brisbane Australia dengan penjelasannya tentang diberikannya layanan *book dropping* bagi mahasiswa yang akan melakukan pengembalian buku secara otomatis.

Penempatan *book dropping* untuk memfasilitasi pengembalian buku bagi mahasiswa ditempatkan di lokasi yang bisa secara mudah mahasiswa mengaksesnya. Pada perlintasan lalu lalang mahasiswa *book dropping* tersebut ditempatkan. Dari penempatan ini perustakaan seutuhnya mendesain agar mahasiswa dalam padatnya pekerjaan yang dijalankan mampu mengingat kewajiban dan tanggungjawab mereka terhadap pemeliharaan koleksi-koleksi perpustakaan.

2. Terkait dengan Pengembangan Karir Pustakawan

Di *State Library of Queensland* (SLQ) Australia, (salah satu tempat kunjungan kami, pada hari Senin, 19 Oktober 2015), kami peroleh banyak pengetahuan tentang bagaimana pengelola institusi ini memperhatikan aspek pentingnya keterbukaan informasi bagi masyarakat pada umumnya, sehingga fungsi pustakawan sangat diandalkan. Pustakawan diberi tanggungjawab mengelola informasi dari berbagai sumber dan dari berbagai karakteristiknya. Bukan hanya *printed book*, tetapi juga elektronik book, *data base* bahkan bentuk-bentuk informasi lain yang bisa dikelola sebagai bahan informasi yang berharga bagi pengembangan pengetahuan secara luas maupun kepentingan pelestarian. Salah satunya yang dapat kami soroti adalah keunikannya mengelola informasi serial berupa surat kabar, majalah, *bookmarket fee* (catatan hutang main kasino jaman PD1), reprografi, sejarah dan budaya dari jaman klasik sampai modern. Dengan teknologi yang cukup modern, informasi ini terjaga, tersimpan dan dilayangkan kepada masyarakat.

Dengan kunjungan yang cukup padat, (rata-rata 1500 perhari), ternyata SLQ hanya mempekerjakan 50 staf dengan jumlah pustakawan profesional sebanyak 24 orang. Status mereka sangat dihargai, mendapat perhatian yang

baik, diberi kesempatan untuk mengembangkan karir, dijamin kesejahteraannya serta memiliki status jabatan sebagai pengelola informasi yang tidak bisa dimiliki oleh profesi lain. Kedan semacam ini berdampak pada tingginya prestasi kerja staf lembaga pemerintahan SLQ yang dirasakan pula oleh masyarakat pengguna. Mengutip penuturan Mrs. Karen (21 Oktober 2015), bahwa kepuasan pengunjung adalah nomor satu. Sebagai pustakawan tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis (hard skill) saja, melainkan juga sangat dibutuhkan kemampuan psikologis (soft skill), berupa *attitude*, murah senyum, tidak berat menyapa, dan selalu menjaga nama baik pribadi dan institusi. Karen menyebut bahwa pustakawan harus menjawai sifat altruis, artinya sangat haus untuk membantu orang lain.

Di lain tempat, Informasi semacam ini kami dapatkan juga dari hasil presentasi dengan salah satu pustakawan profesional bernama Anna Landy. Anna landy adalah seorang pustakawan profesional yang bekerja di *Goverment of Reasearch and Information Library* (GRIL) di Queensland, sebuah lembaga di bawah naungan SLQ. Ia berasal dari latar belakang pendidikan “*Library Studies*” (S1), dan *Magister of Library and Information Management* (S2) di QUT, dan sekarang bekerja sebagai pustakawan dengan posisi jabatan “*Digital Resources Librarian*” di GRIL.

Terkait dengan pengembangan karir pustakawan, ternyata GRIL diisi oleh para pustakawan handal yang diberi posisi sebagai:

- Executive Manager (1 orang)
- Coordinator (1 orang)
- Systems Librarian (1 orang)
- Collection Librarian (1 orang)
- Digital Librarian (1 orang)
- Research Librarian (3 orang)
- Librarian (1 orang)

Semua personil dalam struktur organisasi GRIL di atas memiliki latar belakang ilmu perpustakaan, baik yang murni maupun pengetahuan berupa *short studies*.

Lembaga ini memiliki beban tugas yang berat dan jam kerja yang cukup padat terutama pada bagian pustakawan peneliti. Secara umum staf bekerja selama 7 jam 15 menit perhari, selama satu minggu. Dan khusus staf pustakawan peneliti (*Research Librarian*) hanya diberi beban kerja sebanyak 5 hari dalam 2 minggu, dengan pengaturan waktu sangat fleksibel. Meski dengan terbatasnya jumlah staf ini, mereka bekerja cukup profesional, dengan slogan kerja yaitu “*menguasai satu atau dua bidang tetapi harus tahu semua bidang*”. Demikian kesimpulan yang kami dapat dari hasil diskusi dengan pustakawan senior Anna Landy pada tanggal 21 Oktober 2015.

Kaitannya dengan karir ke depan bagi staf pustakawan, Anna landy juga menjelaskan bahwa slogan “*menguasai satu atau dua bidang dan tahu semua bidang*”, diimbangi dengan kebijakan dari *leader* (manager) tentang bagaimana mereka harus memiliki pengetahuan dari berbagai disiplin keahlian, melalui kesempatan belajar, mengikuti kursus dan pelatihan yang memungkinkan untuk pengembangan kemampuan dan kompetensi mereka atau kesempatan lain selama hal tersebut dibutuhkan dan memungkinkan. Dibalik ini semua, ada banyak hikmah bekerja sebagai pustakawan di GRIL, yaitu mereka bekerja dengan dedikasi tinggi, kesadaran yang tinggi serta profesional. Sebab target mereka adalah Job Deskripsi dan hasil kinerja yang dirasakan langsung oleh anggotanya. Dalam pengawasan hasil kinerja, maka dibuat pelaporan hasil kerja yang dipresentasikan kepada manajer secara rutin tiap 3 bulan sekali.

Pengetahuan tentang bagaimana pengembangan karir juga kami dapatkan dari institusi perpustakaan perguruan tinggi di Queensland. Tepatnya di perpustakaan University of Queensland Library dan Biological Science Library. Di kedua Perpustakaan ini telah dikembangkan sistem perpustakaan digital berbasis RFID dan *paperless space for user*. Semua layanan serba digital dan perpustakaannya pun lebih ditekankan pada koleksi elektronik berupa e-book,

e-jurnal, dan database. Kalaupun ada koleksi buku, maka hal itu merupakan jenis koleksi yang dicirikan sebagai koleksi:

- Sangat tinggi penggunanya
- Masih relevan dengan kebutuhan informasi
- Sulit dicari kembali

Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, layanan yang diberikan semua berbasis digital dengan konsep *self service* yang disediakan melalui dibangunnya sistem dengan nama *Green BAR (Borrow and Return)*. Peran pustakawan di kedua perpustakaan besar ini, dan perpustakaan-perpustakaan fakultas lainnya di UQ, sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari sekedar pengelola informasi, pustakawan referensi *an sigh*, kini sudah mulai menampakan fungsinya menjadi manajer dan konsultan informasi. Mereka dituntut berinovasi dan kreatif mengelola informasi dan menyampaikan kepada pengguna secara cepat, tepat, efektif dan efisien. Konsen utama kinerja pustakawan adalah bagaimana mereka mampu menjadi parter pemustaka yang handal dan diandalkan.

Fakta ini dipertegas oleh pemaparan dari salah seorang dosen UQ, tentang peran pustakawan. Menurutnya, selaku dosen ia sangat mengandalkan peran pustakawan dalam proses belajar-mengajar dan melakukan penelitian. Pustakawan adalah manajer informasi yang sangat membantu dosen dan para mahasiswa dalam menelusur, mengumpulkan, melayankannya, memberikan layanan konsultasi, serta menjadi partner peneliti yang sangat bermanfaat. Oleh karena begitu pentingnya peran tersebut, maka dalam tugas dan fungsinya, mereka diberi berpeluang untuk melakukan penelitian di bidang spesifiknya yaitu informasi.

Di sisi lain, sistem pemerintahan daerah Queensland, atau secara umum negara Australia, jenjang karir dan jabatan pegawai pemerintahan tidak terkait dengan penggolongan kepangkatan. Hal ini juga yang berlaku di institusi GRIL maupun di University of Queensland. Karir pustakawan dalam jabatan

strukturalnya ditentukan berdasarkan latar belakang pendidikan, kompetensi dan peluang. Artinya, jabatan menjadi manajer atau bahkan staf pustakawan sekalipun, ditentukan berdasarkan kemampuannya, bukan melalui penunjukan atau senioritasnya. Sistem ini memiliki sisi positif, karena setiap individu akan termotivasi dalam mempersiapkan diri mencapai karir yang diinginkan. Hal ini diimbangi dengan kebijakan yang fleksibel dari para manajer/pimpinan institusinya tentang bagaimana target kerja staf tidak berbenturan dengan kebijakan tentang pemberian kesempatan bagi staf untuk meningkatkan kualitas kemampuan dan pengetahuan melalui studi lanjut, kursus dan lain sebagainya.

3. Hasil Cross Cultural Studies Tentang Budaya Masyarakat Brisbane, Australia

Sebagian besar peserta DELSMA 2015 baru pertama kali menginjakan kakinya di Benua Australia. Ada beberapa peserta yang sudah pernah mengunjungi Australia sebelumnya, akan tetapi seluruh peserta DELSMA 2015 angkatan pertama ini baru pertama kali mengunjungi Brisbane dan Queensland secara umumnya.

a. Budaya Egaliter

Sangat terlihat bahwa masyarakat kota ini sangat egaliter, tidak menunjukkan sikap curiga atau menghindari orang-orang yang secara penampilan berbeda dengan mereka. Kami tidak pernah merasa bahwa mereka tidak nyaman dengan penampilan peserta DELSMA yang berjibab, berkulit coklat, suka bergerombol kemanapun mereka pergi, dengan bahasa Inggris yang jauh dari sempurna.

b. Budaya Baca dan Tertib Aturan

Di Indonesia kita sering melihat masyarakat melanggar aturan lalu lintas terutama jika tidak ada petugas/polisi dan hal itu merupakan pemandangan yang sudah biasa. Di Australia, khususnya Brisbane dan Sydney, kami melihat betapa

masyarakat sudah terbiasa dengan segala aturan termasuk lalu lintas, penyeberangan, dan lain-lain. Demikian juga dalam lingkungan kampus.

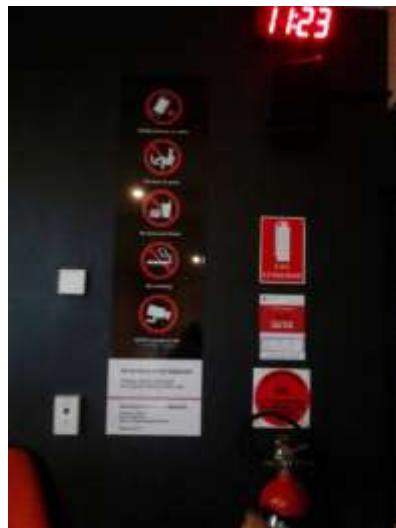
Dalam Kampus UQ, kita bisa melihat berbagai layanan dan fasilitas yang disediakan oleh University of Queensland termasuk perpustakaan sebagai suatu usaha untuk menciptakan budaya ini. Pada setiap gedung, terdapat peta lokasi dan petunjuk arah mencapainya, baik elektronik maupun manual. Informasi dan fasilitas ini tentu sangat membantu masyarakat dan sangat efektif sebagai sebuah layanan, karena **Budaya Baca Dan Tertib Aturan** masyarakat Australia yang sudah terbentuk. Mereka sudah terbiasa untuk membaca aturan, petunjuk, manual sebelum melakukan akiftas. Gedung Perpustakaan QUT dilengkapi dengan Peta dan Denah Gedung elektronik yang terletak di depan Gedung V. Memberikan Informasi yang sangat penting kepada masyarakat penggunanya dengan cara menyediakan fasilitas informasi Peta lokasi, penutujuk dan lain sebagainya.



Denah Posisi Komputer yang Kosong



Peta Lokasi Elektronik Di Depan Perpustakaan



Larangan dalam Ruang
Learning Centre.

c. Budaya Kerja Keras

Pekerja keras dan pantang menyerah adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan semangat dan mobilitas kegiatan masyarakat di kota Brisbane Queenslan Australia. Tidak ada kata santai , semua harus dikerjakan secara cepat, efektif dan efisien. Kalau kita melihat cara berjalan mereka dengan kecepatan yang fantastik jika dbandingkan dengan cara berjalan orang Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu dengan hasil yang berkualitas.

Berbeda dengan situasi masyarakat di Indonesia, lingkungan kerja dengan budaya organisasi yang ada, masih banyak ditemukan karyawan baik PNS maupun Non PNS yang menghabiskan jam kerja dengan berbincang di luar keperluan kantor atau bahkan pergi belanja keperluan pribadi. Menunggu jam kerja berakhir dengan kegiatan di luar kantor. Berbaikan dan inovasi memang secara berangsur dilakukan di Indonesia, contohnya penerapan Finger Print untuk pengganti daftar kehadiran pegawai dan penggunaan teknologi informasi lainnya sebagai upaya untuk meminimalisir ketidak efektifan jam kerja pegawai di Indonesia. Namun segala upaya dan berbagai teknologi yang

diterapkan akan kurang berfungsi sebagaimana yang diharapkan jika mental dan budaya warga atau masyarakat belum berubah. Akan selalu ada celah untuk menyiasati dan mengakali kecanggihan IT sekalipun.

d. Ramah

Selama kurang lebih 8 hari berada di kota ini, peserta umumnya sepakat bahwa masyarakat kota Brisbane sangat ramah. Jika berpapasan di jalan, pada umumnya mereka selalu tersenyum lebih dulu kepada kami. Hal ini terlihat baik di kampus University of Queensland, maupun di luar kampus. Tampak masyarakat Brisbane adalah masyarakat yang berbahagia, yang kemungkinan karena kebutuhan primer mereka telah terjamin oleh pemerintah, sehingga tidak banyak hal yang perlu mereka cemaskan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Suka Menolong Sesama

Sifat suka menolong atau altruistik ini dapat kami temukan dalam berbagai peristiwa yang kami alami selama kegiatan DELSMA 2015 ini. Antara lain pada presentasi salah seorang pustakawan unit khusus (Government Research Information Library) GRAIL di State Library of Queensland, Anna Landy yang keturunan Indonesia, yang menyatakan bahwa yang menjadi inspirasi baginya sehingga dia bercita-cita menjadi pustakawan adalah karena ia suka menolong sesama, dan salah satu tugas pustakawan adalah harus menolong orang yang membutuhkan informasi agar mereka bisa menekankan informasi yang dicarinya. Budaya ini yang mungkin masih perlu ditingkatkan pada para pustakawan kita, khususnya di perpustakaan PTKI.

Contoh lain adalah dalam hal kebiasaan para peserta adalah berfoto di manapun kami berada, baik itu foto selfie, bergantian memotret antar peserta ataupun foto bersama sebagai grup. Seringkali pada saat akan melakukan foto bersama, tanpa kami minta selalu saja ada menawarkan bantuan untuk mengambil foto untuk kami. Pengalaman ini cukup menarik bagi teman-teman, karena selain senang merasa terbantu, juga karena umumnya para peserta menikmati penampilan orang yang membantu memotret yang menarik.

f. Mengutamakan Kejujuran

kejujuran adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat Brisbane. Misalnya jika ada barang yang tertinggal, hampir bisa dipastikan bahwa barang yang tertinggal itu akan kembali. Hal ini terjadi pada salah satu peserta DELSMA 2015 yang barangnya tertinggal ketika mengunjungi Perpustakaan Queensland University of Technology (QUT). Walaupun sempat khawatir bahwa barang itu telah hilang, akan tetapi ketika dicek di Perpustakaan QUT, ternyata barang tersebut dititipkan seseorang pada Help Desk, dan dapat diambil kembali tanpa ada kesulitan. Hal ini menjadi contoh bahwa masyarakat Brisbane menerapkan budaya jujur dan tidak mengambil hak orang lain, yang mungkin kasus seperti ini akan sulit ditemukan di negara kita sendiri.

g. Sangat Menjunjung Privasi

Walaupun ramah, masyarakat Brisbane dan Queensland umumnya sangat menjunjung privasi seseorang. Misalnya tidak boleh memotret orang sembarangan tanpa izin. Hal ini sangat sering diingatkan oleh pendamping peserta Linda Glasson untuk tidak memotret tanpa izin di manapun, antara lain ketika kami melakukan library tour di beberapa perpustakaan kampus, dia mengingatkan untuk tidak memotret mahasiswa yang sedang menggunakan fasilitas perpustakaan. Hal ini juga terjadi ketika peserta DELSMA 2015 melakukan kunjungan ke State Library of Queensland (SLQ). Saat itu, selain diingatkan oleh Linda Glasson, kami juga diingatkan oleh pustakawan di SLQ untuk tidak memotret pemustaka dan hanya memotret fasilitas.

h. Budaya Bersih

Sepanjang jalan dan sungai di Brisbane yang tampak adalah kebersihan yang menonjol jika dibandingkan dengan negara kita tercinta. Begitupun didalam Kampus, kebersihan menjadi hal yang sangat penting, dan nyata terlihat bahwa mereka sangat memperhatikan hal ini. Kesadaran setiap orang dalam menjaga kebersihan seakan sudah menjadi jiwa, membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan antara kategorinya. Hal ini merupakan hal yang juga harus diperhatikan oleh perpustakaan kita dimana pembentukan budaya

dan pembiasaan menjaga kebersihan menjadi salah satu tugas perpustakaan dan pustakawan untuk ikut membentuk budaya ini karena perpustakaan merupakan *Agent of change*. Menyediakan fasilitas untuk sarana edukasi masyarakat penggunanya menuju kesadaran akan pentingnya kebersihan.



Suasana Kampus UQ yang bersih sangat kondusif untuk belajar

i. Tepat Waktu

Pada umumnya di negara maju, budaya tepat waktu menjadi kewajiban dan sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Hal ini juga sangat terlihat di keseharian masyarakat Brisbane dan Queensland. Contoh yang paling sederhana adalah bis penjemput peserta untuk beraktivitas selalu dating tepat waktu, bahkan selalu dating lebih dahulu daripada jadwal yang sudah disepakati. Hal ini masih tidak menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya peserta DELSMA 2015 yang masih perlu membiasakan diri untuk tepat waktu dalam segala hal.

j. Komitmen Dan Penuh Tanggungjawab Terhadap Tugas

Selama mengikuti kegiatan ini, dapat terlihat bagaimana komitmen para staf dari University of Queensland dalam mendampingi para peserta DELSMA 2015 dalam kegiatan dalam kampus. Mulai dari Linda Glasson yang sangat total mendampingi kami, di hari-hari terakhirnya sebagai staf di UQ (beliau resmi pensiun dari UQ tanggal 19 Oktober 2015 dan akan menetap di Lombok Indonesia). Linda membantu kami dalam dalam banyak hal, mulai dari

pengenalan kampus dan fasilitas sampai pengenalan moda transportasi di Brisbane dan rute-rute yang dapat kami tempuh untuk beraktifitas dari hotel ke kampus. Demikian juga pimpinan ICTE, Klaus serta staf-staf UQ lainnya seperti Justine, Dominic, dan Shirin Mariam yang memberikan materi Research Methodology di UQ kepada para peserta.

4. Hasil Cultural Studies Pada Dunia Perpustakaan Dalam Kehidupan Masyarakat Brisbane

a. Kesetaraan Pria Dan Wanita

Pria dan wanita memiliki kesetaraan yang sama di Australia. Pekerjaan dan profesi sama-sama terbuka, baik bagi pria dan wanita tanpa memandang usia seperti yang terlihat pada perpustakaan Queensland dan perpustakaan Wilayah Queensland masih terdapat wanita berusia 50-an tahun yang diberi kepercayaan menanangi berbagai layanan di perpustakaan yang jika disbanding di Indonesia usia tersebut sudah dipensiunkan.

b. Kesetaraan Kesempatan Kerja.

Warga Australia menghargai kesempatan dan apa yang sering disebut dengan ‘fair go’ (kesempatan yang adil), yang berarti apa yang dicapai seseorang dalam kehidupan seharusnya merupakan hasil bakat, kerja dan usaha mereka daripada karena kelahiran mereka atau perlakuan istimewa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa warga yang bekerja di Perpustakaan State Library of Queensland, University of Queensland dan State Library of New South Wales terdapat warga kelahiran Iran dan Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan kesempatan kerja bagi warga yang menetap di Australia tanpa diskriminasi asal kelahiran dari Negara mana, yang terpenting mereka yang memiliki kemauan, keahlian (kemampuan) dan semangat kerja yang tinggi maka mereka akan diberi peluang bekerja di unit pemerintahan seperti perpustakaan dan perguruan tinggi negeri (Negara).

Kesempatan kerja juga terbuka bagi pria dan wanita berusia lebih di atas 50 tahun, hal ini terlihat beberapa pegawai (karyawan) di Perpustakaan

Universitas Brisbane dan State Library of Brisbane terdapat beberapa pegawai yang berusia di atas 50 tahun namun mereka bekerja dengan penuh semangat, antusias dan penuh tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka.

c. Egalitarianisme.

Warga Australia memiliki egalitarianisme yang tinggi seperti rasa saling menghormati, toleransi dan perlaku yang wajar terhadap semua orang. Membangun Budaya akademik di lingkungan perguruan tinggi bukanlah pekerjaan yang mudah karena diperlukan berbagai upaya membangun dan menciptakan aktivitas-aktivitas yang bersifat akademis.

d. Semangat Kerja

Salah satu nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan di Australia adalah semangat kerja yang tinggi, bekerja tanpa malas-malasan, sebagai mana yang diungkapkan oleh Anna Landy (22 Oktober 2015, Pk. 9.30) bahwa “Di sini tidak ada yang berkerja berleha-leha, tidak ada waktu untuk *facebook*-an, ngobrol dengan teman sekantor – sebagaimana kebiasaan kebanyakan orang Indonesia, bahkan melihat e-mail pun hanya pada waktu istirahat (*coffee break*).

e. Ramah Tamah

Kebanyakan warga Australia memiliki sikap terbuka terhadap pendatang, mereka sangat ramah terhadap pendatang/tamu, mereka mudah membalas senyum, tidak keberatan menjawab pernyataan orang lain yang baru dikenal bahkan bersedia dimintai tolong, sebagai contoh kecil dimintai tolong mengambil foto bersama di sekitar kampus.

f. Penghargaan Terhadap Budaya Lokal

Penghargaan terhadap budaya sangat tampak pada pelaksanaan pameran budaya yang digelar di Perpustakaan Wilayah dan Museum di lingkungan Kampus Universitas Queensland. Pihak Universitas rela mengeluarkan daya yang cukup besar terhadap pameran budaya yang dapat dijadikan sebagai aspek kajain bagi para peneliti dan budayawan yang terkait dengan budaya yang ada masyarakat Australia.

F. TAHAP EVALUSI DAN PELAPORAN

Peserta DELSMA sangat mengapresiasi kegiatan ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan pustakawan PTKI dalam membangun world class library. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan ini :

1. Perlu kesiapan lebih matang dari penyelenggara sehingga pelaksanaan lebih terkoordinir dengan baik.
2. Perlu adanya supporting total dari kementerian Agama RI untuk penerapan program-progam progressif perpustakaan PTKIN, termasuk di dalamnya pengadaan teknologi di perpustakaan PTKIN.
3. Sebaiknya kegiatan ini lebih dititik beratkan pada magang atau training, sehingga kegiatan ini akan lebih banyak menggali tentang manajemen dan pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi yang dikunjungi (misalnya akuisisi, layanan, penerapan teknologi di perpustakaan, kegiatan pustakawan, dan lain-lain).
4. Pendamping kegiatan ini diperlukan ahli-ahli di bidang perpustakaan yang mengetahui kondisi dan situasi perpustakaan Indonesia dan PTKI serta mempunyai wawasan tentang perpustakaan dan pustakawan di negara-negara maju, sehingga dalam penyusunan jadwal/materi sesuai dengan kebutuhan perpustakaan di Indonesia khususnya di PTKI;
5. Setiap hari di akhir jadwal harian, diadakan diskusi tentang hasil yang didapat selama magang/training. Diskusi ini tentu harus didampingi/dipimpin oleh pendamping sehingga diskusi akan maksimal.
6. Kegiatan semacam ini tentunya harus terus dilaksanakan agar wawasan dan pengetahuan pustakawan tentang perpustakaan dan kepustakawan di negara maju semakin meningkat.

BAB IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh Perpustakaan PTKIN masih sangat jauh tertinggal dengan sumberdaya perpustakaan yang dimiliki oleh University of Queensland.

Secara singkat, Sumberdaya UQ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memiliki SDM / pustakawan profesional. Pustakawan akademik terbagi dalam beberapa keahlian/spesialisasi, antara lain, pustakawan referensi, pustakawan system, pustakawan sumberdaya digital, pustakawan riset dll. Sementara di Indonesia, belum ada spesialisasi pustakawan.
2. Memiliki infrastruktur layanan (fisik dan teknologi) sangat baik dan memadai. Misalnya tata ruang belajar yang sangat baik dan mengedepankan fungsi edukasi, fungsi rekreasi, fungsi penelitian.
3. Memberikan pelayanan prima, termasuk jam layanan dibuka sampai malam hari.
4. Memiliki fasilitas layanan untuk pengguna disabilitas.
5. Memiliki sistem aplikasi perpustakaan yang terintegrasi dengan sistem akademik kampus (blackboard) dan beberapa asosiasi perpustakaan di Australia.
6. Memiliki resources (koleksi) kuat khususnya koleksi-koleksi elektronik (*online database, e-journal, e-book*) dan lain-lain

Atas dasar itu, maka perlunya kami mengajukan rekomendasi terkait pelaksanaan program sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan perpustakaan perguruan tinggi kearah *library for world class University*, antara lain;

1. Perlunya perhatian mengenai anggaran dari Kementerian Agama RI, dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan perpustakaan PTKIN,

2. Perpustakaan PTKIN yang memiliki perpustakaan cabang harus memiliki katalog induk yang merupakan sarana penelusuran bersama.
3. PTKIN yang memiliki layanan mahasiswa disabilitis, perpustakaannya harus menyediakan layanan untuk mahasiswa disabilitis
4. Pustakawan PTKIN harus memiliki kemampuan dan skill khususnya untuk keahlian dalam bidang TI, atau biasa disebut pustakawan system. Pustakawan inilah yang akan membantu puskom untuk melatih pemanfaatan fasilitas TI yang diperlukan untuk mendukung studi dan riset civitas akademik.
5. Menambah jam layanan perpustakaan, dan menyediakan ruang-ruang kolaboratif yang dilengkapi dengan fasilitas teknologi.
6. Program Continuing Profesional Development (CPD) pustakawan akademik yang berkelanjutan.
7. Pengembangan koleksi tidak hanya tercetak, tetapi sudah harus dalam berbagai format, misalnya pengadaan e-jurnal, e-book, dll.
8. Sistem manajemen perpustakaan harus terintegrasi dengan sistem yang ada di universitas.
9. Perlu kesiapan lebih matang dari penyelenggara sehingga pelaksanaan lebih terkoordinir dengan baik.
10. Perlu adanya supporting total dari kementerian Agama RI untuk penerapan program-progam progressif perpustakaan PTKIN, termasuk di dalamnya pengadaan teknologi di perpustakaan PTKIN.